



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
WAŞAYA AL-ABA' LIL ABNA' KARYA SYEKH MUHAMMAD SYAKIR**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Hafiza Laili
NIM. 31.14.3.043

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
WAŞAYA AL-ABA' LIL ABNA' KARYA SYEKH MUHAMMAD SYAKIR**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Hafiza Laili
NIM. 31.14.3.043

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Sokon Saragih, M.A
NIP. 19660812 199203 1 006

Dr. H. Dedi Masri, Lc, MA, Ph. D
NIP. 19761231 200912 1 006

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Nomor : Istimewa Medan, Juni 2018

Lampiran :

Perihal : Skripsi
Hafiza Laili

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN
Sumatera Utara
di
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Hafiza Laili

NIM : 31.14.3.043

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-Nilai Pendiidkan Akhlak dalam Kitab *Waşaya Al-Aba' Lil Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. H. Sokon Saragih, M.A
NIP. 19660812 199203 1 006

Dr. H. Dedi Masri, Lc, MA, Ph. D
NIP. 19761231 200912 1 006

PENYAJIAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hafiza Laili

NIM : 31.14.3.043

Jur/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waşaya Al-
Aba' Lil Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, Juni 2018

Yang membuat program

Hafiza Laili



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Williem Iskandar pasar V Medan Estate 20371 Telp. 061-6615683-6622925 Fax. 061-6615683
Email : fitk@uinsu.ac.id

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul : **":Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Wasaya Al-Aba' Lil Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir"** oleh Hafiza Laili yang telah di Munaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah sarjana Strata 1 (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal :

01 November 2018 M

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Asnil Aida Ritonga, MA

NIP. 19701024 199603 2 002

Mahariah, M.Ag

NIP. 19750411 200501 2 004

Anggota Penguji

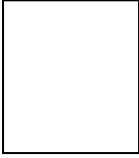
1. **Drs. H. Sokon Saragih, MA**
NIP. 19660812 1992203 1 006
2. **Dr. H. Dedi Masri, Lc, MA, Ph.D**
NIP. 19761231 200912 1 006
3. **Dr. H. Amiruddin, MS, MA, M.BA.Ph.d**
NIP. 19550828 198903 1 008
4. **Dra. Arliana, M.Pd**
NIP. 19680607 199603 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Amiruddin Sihaan, M.Pd

NIP. 19601006 199403 1 002

ABSTRAK

	Nama	: Hafiza Laili
	NIM	: 31.14.3.043
	T.T.L	: Cempa, 18 Juni 1996
	Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
	Pembimbing I	: Drs. H. Sokon Saragih, M.A
	Pembimbing II	: Dr. H. Dedi Masri, Lc, MA, Ph. D
	Judul Skripsi	: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Wasaya Al-Aba' Lil Abna'</i> Karya Syekh Muhammad Syakir
Kata Kunci	: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak	

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, Hak dan kewajiban anak terhadap orang tua, Hak dan kewajiban terhadap teman dan Keutamaan menjaga diri dalam Kitab *Wasaya Al-Aba' Lil Abna'* karya Syekh Muhammad Syakir.

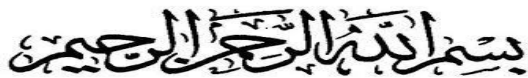
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library reserch*), dengan pendekatan penelitian studi pemikiran tokoh. Adapun teknik pengumpulan data, meliputi: 1) membaca Kitab *Wasaya Al-Aba' Lil Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir, 2) menelusuri karya-karya orang lain mengenai topik yang sedang diteliti, 3) memahami makna yang terkandung dalam buku-buku yang menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Nasehat guru kepada muridnya, Pesan untuk bertaqwa kepada Allah swt, Kewajiban terhadap Allah swt dan Rasul saw, Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua, Hak dan kewajiban terhadap teman, Adab menuntut ilmu, Adab belajar dan diskusi, Adab dalam berolahraga dan berjalan di jalan raya, Adab dalam majelis dan menghadiri pertemuan, Adab makan dan minum, Adab beribadah dan adab masuk mesjid, Keutamaan jujur, Keutamaan amanah, Keutamaan menjaga diri, Harga diri, kesatriaan, dan kehormatan, Menggunjing, mengadu domba, dan lalai, Taubat, cemas, pengharapan, sabar serta syukur, Keutaman kerja disertai tawakkal dan zuhud, Niat yang Ikhlas karna Allah swt dlam segala amal, dan Wasiat terakhir. Adapun Hak dan kewajiban kepada kedua orang tua, yakni: berkhidmat atau patuh kepada keduanya dan menerima nasehat dari keduanya. Hak hak dan kewajiban kepada teman, yakni: bersikap baik dan tidak merendahkan teman, memberikan ketenangan dan kedamaian kepada teman, membantu teman dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang ia tidak dapat mengerjakannya sendiri. Keutamaan *Iffah* (menjaga diri), yakni: Memiliki jiwa yang mulia, menjaga diri dari hal-hal yang haram, tidak berdua-duaan dengan wanita yang bukan mahram, waspada dan meminta perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan agar senantiasa terhindar dari kecenderungan melakukan sesuatu yng menyenangkan hawa nafsu.

Pembimbing I

Drs. H. Sokon Saragih, M.A
NIP. 19660812 199203 1 006

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri penulis. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. Semoga kita tergolong umatnya yang senantiasa selalu mengerjakan sunnah-sunnahnya dan termasuk umat yang mendapatkan syafaat di yaumul akhir kelak. Amin.

Skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waşaya Al-Abā’ Lil Abnā’* Karya Syekh Muhammad Syakir”** diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Dalam penelitian skripsi ini, banyak hambatan yang dihadapi oleh penulis. Namun karena adanya bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya semua dapat teratasi dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN SU Medan Bapak Prof. Dr.Saidurrahman, M.Ag
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU dan pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah UIN SU.
3. Ibu Dr.Asnil Aidah Ritonga, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan seluruh staf pegawai yang telah berupaya

meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.

4. Kedua pembimbing yaitu Bapak Drs. H. Sokon Saragih, M.A (Pembimbing I) dan Dr. H. Dedi Masri, Lc, MA, Ph. D (Pembimbing II) yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan serta saran-saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Triana Santi, S.Ag, SS, MM selaku Kepala Perpustakaan UIN Sumatera Utara dan beserta seluruh staf/pegawai Perpustakaan UIN Sumatera Utara, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis selama melakukan penelitian.
6. Kedua orang tua tercinta, ayahanda H. Aliansyah dan ibunda Hj. Maryam, BA. Betapa saya sangat menyayangi ayah dan ibu. Terima kasih atas segala kasih sayang, pengorbanan dan do'a yang tidak henti-hentinya diberikan dan semuanya tak bisa dibalas dengan apapun. Semoga Allah senantiasa memberikan kesabaran serta kesehatan agar ayah dan ibu dapat mendampingi saya sampai menutup mata. Dan gelar yang saya dapat, saya persembahkan untuk kedua orang tua.
7. Suami tersayang Andriansyah dan anak tersayang M. Qorni Al-Ghozi yang sangat banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, doa maupun dukungan serta semangat yang tak hentinya mereka berikan. Serta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan banyak dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai waktu yang telah direncanakan.

8. Para adik-adik tersayang : (Fauzia Sari dan Nur Hafiza) yang selalu memberikan semangat serta dukungan baik moral maupun material. Semoga kita semua dapat tetap menjaga hubungan persaudaraan ini.
9. Sahabat-sahabat tersayang (Masitah Br. Sembiring, Alfi Husna, Syafina Ariani, Rosna Leli Harahap, Anisa Utami, Devi Ratna Sari, Desa Vina, Latifah Nur Batubara, Khairul Fata Zaki, Musowwirul Sitompul, Prawari Argiya Suhma) yang telah banyak mendukung dan membantu saya dalam mengerjakan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Semoga persahabatan ini tetap abadi.
10. Rekan-rekan mahasiswa/i PAI-3 stambuk 2014 yang banyak memberikan informasi serta motivasi kepada penulis. Semoga kita bisa memperbaiki kualitas pendidikan di negeri ini.
11. Rekan-rekan mahasiswa/i PAI stambuk 2014 yang banyak memberikan informasi dan motivasi kepada penulis. Sehingga kita bisa terus berkarya dan bisa memperbaiki kualitas pendidikan di negeri ini, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Dan semoga kelak kita bisa menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang profesional dan memiliki IPTEK dan IMTAQ, serta memiliki daya saing yang tinggi didunia pendidikan khususnya.
12. Seluruh Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda. Amin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun yang nantinya akan sangat membantu penulis dalam memperbaiki karya ini. Harapan dari penulis kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Medan, Juni 2018

Penulis

Hafiza Laili

NIM. 31.14.3.043

PEDOMAN TRANSLITERASI

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitikripsi ini adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
_____ ◌َ	Fatḥah	a	a
_____ ◌ِ	Kasrah	i	i
_____ ◌ِ	Ḍommah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
_____ ◌َ ي	Fatḥah dan ya	ai	a & i
_____ ◌ِ و	Fatḥah dan waw	au	a & u

Contoh:

كتب : kataba

فعل : fa'ala

ذكر : zukira

C. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh: متنوّعة ditulis *mutanawwi'ah*

D. Ta` marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah menjadi bahasa Indonesia, seperti shalat dan zakat.

Contoh: مدرسة ditulis *madrasah*

2. Bila dihidupkan ditulis t

Contoh: مكة المكرمة ditulis *makkatu al-mukarramah*

E. Vokal Pendek

Fathah ditulis “a” contoh: كنس ditulis *kanasa*

Kasrah ditulis “i” contoh: فرح ditulis *fariha*

Dhammah ditulis “u” contoh: كتب ditulis *kutubun*

F. Vokal Panjang

a panjang ditulis “ā:” contoh: نام ditulis *nāma*

i panjang ditulis “ī:” contoh: قريب ditulis *qarībun*

u panjang ditulis “ū:” contoh: فطور ditulis *fuṭūrun*

G. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap ي (fathah dan ya) ditulis “ai”.

Contoh: بين ditulis *baina*

Vokal Rangkap و (fathah dan waw) ditulis “au”.

Contoh: صوم ditulis *ṣaumun*

H. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata

Dipisah dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a`antum*

I. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al-

Contoh : القلم ditulis *al-qalamu*

2. Bila diikuti huruf *syamsiah*, huruf pertama diganti dengan huruf *syamsiah* yang mengikutinya.

Contoh: الشمس ditulis *as-syamsu*

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Dan Manfaat Penelitian.....	10
BAB II	12
KAJIAN TEORI.....	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.....	12
2. Kitab <i>Washoya Al-Aba' Lil Abna'</i>	26
B. Penelitian Relevan.....	27
BAB III.....	30
METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	30
B. Data Dan Sumber Data.....	30
C. Teknik Pengumpulan Data	31
D. Teknik Analisis Data.....	32
E. Teknik Keabsahan Data.....	34
BAB IV	36
PEMBAHASAN.....	36
A. Temuan Umum	36
B. Temuan Khusus.....	38
C. Analisis	42
BAB V	55
PENUTUP	55

A. Kesimpulan	55
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses pentransferan ilmu agar peserta didik memiliki pengetahuan, pentransferan nilai agar peserta didik memiliki akhlak, dan pentransferan keterampilan agar peserta didik memiliki keahlian. Pendidikan diharapkan mampu menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki seorang peserta didik.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Mutu pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan. Tuntutan terhadap mutu pendidikan tersebut menjadi syarat terpenting untuk dapat menjawab tantangan, perubahan dan perkembangan dunia saat ini. Hal itu diperlukan untuk mendukung terwujudnya manusia yang cerdas, berakhlak dan berkehidupan yang damai, serta mampu bersaing secara terbuka di era global. Untuk itu pembenahan dan penyempurnaan terhadap berbagai aspek pendidikan menjadi hal pokok, yang perlu segera dituntaskan terutama pada pendidikan akhlak yang saat ini sedang mengalami penurunan atau dekadensi moral.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara, 2017, hal 3

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu kegiatan untuk membangun fondasi mental spiritual yang kokoh. Hal ini terlihat dari diutusnya Nabi Muhammad saw yang telah berhasil membawa umat manusia dari alam kejahilan dan memasuki alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, yaitu manusia yang beriman, berilmu, beramal, dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw dalam menyempurnakan Akhlak. Pengaruh ini tidak hanya dirasakan oleh bangsa arab saja, akan tetapi dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia di seluruh pelosok dunia yang pada saat itu masih berada dalam keadaan jahiliah serta kezaliman yang penuh biadab dan tanpa mengenal sifat kemanusiaan sedikitpun. Bahkan, pengaruh ini dapat dirasakan oleh seluruh ummat manusia dari masa kemas, hingga saat ini. Bahkan ummat Islam sendiri pernah mengalami masa kejayaan yang ditandai dengan berkembangnya ilmu dan bertambahnya para ilmuwan yang berakhlakul karimah, serta berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti bidang politik, sosial dan lain-lain.

Nabi Muhammad saw merupakan seorang rasul yang diutus dengan membawa ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia mulai dari urusan yang paling kecil hingga besar, dari yang sulit menjadi mudah, dan di antara ajaran yang beliau bawa merupakan sebuah ilmu pengetahuan, baik itu

² *Ibid*

yang berhubungan dengan sikap, tingkah laku, budi pekerti, moral, akhlak manusia baik secara individu maupun kelompok, keluarga dan masyarakat di mana ia berada. Melalui ilmu pengetahuan tersebut maka majulah umat islam di seluruh dunia dan bangsa arab khususnya, sehingga menjadi umat yang lebih baik ilmu dan akhlaknya, fenomena ini dinyatakan Allah swt dalam firmanNya Al-Qur'an surah Al-Anbiya' ayat 107.



Artinya: Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.³

Akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu dalam diri seseorang seperti sifat, sabar, sifat kasih sayang atau sebaliknya sifat pemarah benci, dendam, iri hati serta dengki yang berakibat dapat memutuskan tali hubungan silaturrahi serta menimbulkan pemusuhan. Akhlak merupakan nilai pribadi dan harga diri seseorang maka dengan demikian orang yang tidak mempunyai akhlak hilanglah harga dirinya di hadapan masyarakat dan sekaligus di hadapan Allah SWT. Akhlak juga merupakan ciri wujud dari sikap seseorang.⁴

Akhlak merupakan sebuah potensi yang tumbuh dan menyatu dalam diri seorang manusia. Akhlak ini dapat berkembang menjadi sebuah akhlakul karimah atau mahmudah apabila seorang manusia menggunakan potensi yang dimilikinya untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Namun, akhlak ini juga dapat berkembang menjadi akhlakul madzmumah atau akhlak tercela apabila seseorang memperturutkan hawa nafsunya sehingga ia meninggalkan hal-hal yang diperintahkan dan melaksanakan hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam.

³ Departemen Agama RI, (2012), Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Bayan Qur'an, hal 331

⁴ Aliasan, (2015), *Akhlak Sebagai Azas Kebahagiaan Keluarga dan Masyarakat* dalam Artikel Wardah, Palembang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Vol 16, No 1, hal 33-34

Akhlakul karimah dapat berupa sifat sabar, jujur, ikhlas, pemaaf yang terdapat dalam diri seorang manusia. Adapun akhlakul madzmumah dapat berupa sifat-sifat yang tercela yang sangat dibenci oleh Allah swt, seperti marah, iri, dengki, hasad, ghibah. Akhlak akan menggambarkan jati diri dan harga diri seorang individu atau masyarakat, sebab akhlak merupakan gambaran dari wujud diri dan sikap seseorang.

Akhlak yang dimiliki oleh seorang manusia akan menentukan hasil atau balasan yang akan ia dapatkan baik pahala atau dosa, bahkan Allah dapat membalasnya secara langsung melalui mempermudah segala urusan dan mengabdikan apa yang diminta hambanya. Hal ini di karenakan Allah swt selalu membalas setiap perbuatan baik atau buruk yang dilakuakn oleh hambanya, meskipun perbuatan tersebut kecil dan tak ada nilainya dimata manusia.

Akhlak menurut Al-Qur'an adalah karakteristik dasar orang-orang beriman dan bertakwa yang akan selamat, akan mendapatkan kebahagiaan hakiki dalam kehidupan, dan akan masuk surga. Sedang menurut sunnah Nabi, akhlak termasuk di antara cabang-cabang keimanan (syu'b ul iman), tidak sempurna keimanan seseorang kecuali ia menghias diri dengan akhlak yang baik dan mengosongkan diri dari akhlak buruk. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam Al-Qur'an dinyatakan dengan kata akhlak dan segala akar katanya. Sedang dalam falsafah Islam, akhlak diistilahkan dengan takwa. Takwa adalah sistem nilai atau akhlak Islam. Sistem takwa atau akhlak Islam itu mencakup semua nilai yang diperlukan manusia dalam keselamatan, kebahagiaan, dan kesempurnaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Nilai-nilai dimaksud adalah 1) Nilai-nilai keagamaan, 2) Nilai-nilai perorangan, 3) Nilai-nilai kekeluargaan, 4) Nilai-nilai sosial kemasyarakatan, 5) Nilai-nilai kenegaraan. Inilah lima dasar pengertian takwa (akhlak) dalam Islam yang membuat Rasulullah memiliki akhlak yang agung (QS. Al-Qalam, 68:4 dan al Ahzab, 49:13) serta menjadi panutan dan teladan yang baik bagi seluruh umat yang mengharapkan kebahagiaan sejati (QS. AlAhzab, 33:21).⁵

⁵ Rosniati Hakim, (2013), *Studi Islam Tentang Akhlak Konselor* dalam Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Padang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang, Vol 20, No 1, hal 301

Pendidikan akhlak mulia dapat diartikan sebagai sebuah proses penanaman nilai-nilai akhlak mulia kedalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (*mindset*), ucapan dan perbuatannya. Nilai-nilai pendidikan akhlak terdiri dari akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada alam dan lingkungan.

Nilai-nilai keagamaan, merupakan segala hal yang berhubungan dengan kewajiban hamba kepada Tuhannya dan Rasul-Nya, berupa melakukan segala perbuatan baik dengan niat yang ikhlas karena-Nya. Tidak syirik atau tidak menyekutukan Allah swt. Mensyukuri setiap nikmat dan rezeki yang Allah berikan. Melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Mengimani dan meneladani Nabi Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul utusan Allah.

Nilai-nilai perorangan yang menghendaki terciptanya keserasian hubungan manusia dengan dirinya. Setiap manusia berkewajiban memenuhi segala kebutuhan jasmani dan rohaninya. Adapun kebutuhan jasmaninya seperti makan, tidur, mandi dan lain-lain. Dan kebutuhan rohani seperti solat, puasa, zikir kepada Allah dan lain-lain.

Nilai-nilai kekeluargaan yang menghendaki terciptanya keharmonisan hubungan manusia dalam kehidupan keluarganya, seperti patuh dan taat kepada kedua orang tua dan guru yang telah mendidik dalam berbagai hal. Berbuat baik kepada keluarga dan teman.

Nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang menghendaki terciptanya keharmonisan dalam lingkungan masyarakat tempat seorang individu berada,

seperti menghormati dan menghargai tetangga, ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat.

Nilai-nilai kenegaraan yang meliputi hubungan antar kepala Negara dengan rakyat dan hubungan luar negeri. Mencintai dan membela negara dari musuh-musuh yang ingin menindas dan mengambil hak rakyat.

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap alam adalah sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewan dan nabati, fauna, dan flora yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, dan sayang pada sesama makhluk yang Allah ciptakan.

Berdasarkan nilai-nilai akhlak yang telah disebutkan di atas yang membuat Rasulullah memiliki akhlak yang agung. Maka dengan demikian setiap manusia berhak memiliki akhlak yang mulia tersebut dengan cara mengamalkan nilai-nilai akhlak tersebut hingga menjadi sebuah jati diri. Sebab, akhlak merupakan perwujudan dari perbuatan dan perilaku yang dengan mudah terwujud tanpa hajat dari fikiran untuk melakukannya, sehingga secara perlahan hal ini akan menjadi sebuah kebiasaan.

Pendidikan saat ini belum mampu berperan secara maksimal dalam menciptakan manusia yang pintar akan ilmu pengetahuan, memiliki keahlian dan memiliki akhlak yang mulia. Adapun indikator yang sangat nyata adalah semakin banyaknya para pelajar yang terlibat dalam tindak pidana, seperti tawuran dan kekerasan terhadap teman, penggunaan narkoba, perampokan, pelecehan seksual, pembunuhan, melawan dan memberontok terhadap orang tua, dan yang lainnya.

Dalam jurnal komunitas dijelaskan bahwa banyak realita mengenai maraknya tawuran dikalangan pelajar sebagai dampak dari meningkatnya

solidaritas dalam kelompok. Masalah tersebut menjadi tantangan dunia pendidikan. Adapun temuan penelitian adalah: (1) Tawuran antar pelajar yang terjadi dikarenakan perumusan, pertikaian atau konflik yang ada diantara kelompok-kelompok pelajar. (2) Proses pelajar menjadi anggota kelompok bersifat alamiah dan didasari karena kedekatan letak rumah atau tempat tinggal, minat yang sama, serta satu tempat tongkrongan. (3) Proses pembentukan solidaritas dimulai dari interaksi diantara sesama anggota kelompok, kegiatan yang dilakukan bersama-sama hingga akhirnya keterlibatan perasaan. (4) Solidaritas yang terbentuk menyebabkan tawuran antar pelajar selama ada ancaman dari kelompok lain, terjadinya konflik diantara kelompok-kelompok pelajar, serta tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan perkembangan pelajar sebagai remaja.⁶

Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* merupakan rangkuman pelajaran-pelajaran dasar tentang ahlak yang diridhai oleh Allah swt. Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* kitab yang berisi tentang wasiat moral yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang moral Syaikh Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Ada dua puluh nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab *Wasaya Al-Aba' Lil Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir, yakni:

1. Nasehat guru kepada muridnya
2. Pesan untuk bertaqwa kepada Allah swt
3. Kewajiban terhadap Allah swt dan Rasul saw
4. Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua
5. Hak dan kewajiban terhadap teman
6. Adab menuntut ilmu
7. Adab belajar dan diskusi
8. Adab dalam berolahraga dan berjalan di jalan raya
9. Adab dalam majelis dan menghadiri pertemuan

⁶ Elly Malihah, *dkk*, (2014), *Tawuran Pelajar: Solidarity In The Student Group And Its Influence on Brawl Behaviour* dalam Jurnal Komunitas, Bandung: Sociology Education Programme, FPIPS UPI Bandung Indonesia, Vol 6 No 2, hal 212

10. Adab makan dan minum
11. Adab beribadah dan adab masuk mesjid
12. Keutamaan jujur
13. Keutamaan amanah
14. Keutamaan menjaga diri
15. Harga diri, kesatriaan, dan kehormatan
16. Menggunjing, mengadu domba, dan lalai
17. Taubat, cemas, pengharapan, sabar serta syukur
18. Keutamaan kerja disertai tawakkal dan zuhud
19. Niat yang Ikhlas karna Allah swt dlam segala amal
20. Wasiat terakhir

Syeikh Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits Syaikh lahir di Jurja dari keluarga Abi 'Ulayyaa' pada pertengahan Syawal tahun 1282 H. Beliau mempelajari dan menghafal Al-Qur'an di sana, dan disana pula ia belajar dasar-dasar studinya, kemudian beliau rihlah (bepergian untuk menuntut ilmu) ke Universitas Al-Azhar dan belajar dari guru-guru besar pada masa itu, kemudian dipercayai untuk memberikan fatwa pada tahun 1307 H.

Fenomena kemerosotan akhlak saat ini dipengaruhi oleh perubahan yang sangat cepat, seperti proses transformasi budaya yang semakin meraksasa dan meluas hingga ke pelosok negeri, perkembangan politik yang semakin memanas dan kesenjangan ekonomi yang semakin melebar, serta pergeseran nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Semua keadaan ini memaksakan dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam untuk mengantisipasi

pergeseran nilai yang dapat menghilangkan akhlak seorang individu atau kekelompok.

Sebagaimana pemaparan penulis mengenai fenomena yang terjadi sata ini sudah tentu menarik untuk dikaji, karena pada perkembangannya pelaksanaan pendidikan akhlak belum mampu secara maksimal dalam menciptakan manusia yang berakhlakul karimah. Kebanyakan pendidikan saat ini mengutamakan ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan mengesampingkan nilai-nilai yang bersifat akhlak. Maka penulis akan mengangkat masalah ini menjadi sebuah penelitian dengan judul: “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waşaya Al-Aba’ Lil Abna’* Karya Syekh Muhammad Syakir**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas menunjukkan bahwa banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena, banyak dan luasnya nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Waşaya Al-Aba’ Lil Abna’* karya Syekh Muhammad Syakir, maka penulis membatasinya hanya pada tiga nilai saja, yang penulis kemukakan dalam rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana nilai pendidikan akhlak tentang hak dan kewajiban anak terhadap orang tua dalam Kitab *Waşaya Al-Aba’ Lil Abna’* karya Syekh Muhammad Syakir?
2. Bagaimana nilai pendidikan akhlak tentang hak dan kewajiban terhadap teman dalam Kitab *Waşaya Al-Aba’ Lil Abna’* karya Syekh Muhammad Syakir?

3. Bagaimana nilai pendidikan akhlak tentang keutamaan menjaga diri dalam Kitab *Waşaya Al-Aba' Lil Abna'* karya Syekh Muhammad Syakir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis kemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini, adalah untuk mendeskripsikan:

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waşaya Al-Aba' Lil Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir.
2. Hak dan kewajiban anak terhadap orang tua dalam Kitab *Waşaya Al-Aba' Lil Abna'* karya Syekh Muhammad Syakir.
3. Hak dan kewajiban terhadap teman dalam Kitab *Waşaya Al-Aba' Lil Abna'* karya Syekh Muhammad Syakir.
4. Keutamaan menjaga diri dalam Kitab *Waşaya Al-Aba' Lil Abna'* karya Syekh Muhammad Syakir.

D. Kegunaan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang penulis kemukakan diatas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk Pengembangan ilmu pengetahuan tentang Nilai-nilai pendidikan akhlak dan sebagai Sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Bagi para Ilmuan, sebagai bahan penilaian dan evaluasi dalam mendeskripsikan Nilai-nilai pendidikan akhlak

2. Bagi lembaga pendidikan, sebagai kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam bidang materi akidah akhlak dan sebagai bahan pertimbangan terhadap pengambilan kebijakan sekolah dalam pengembangan kreatifitas guru dalam pemilihan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
3. Bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivasi dalam mendidik siswa sehingga menjadi manusia yang berakhlakul karimah, serta meningkatkan kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran.
4. Bagi peserta didik, agar memiliki keseimbangan antara perkembangan pengetahuan, keterampilan dan akhlaknya, sehingga tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.
5. Bagi penulis lain, sebagai rujukan atau penelitian relevan mengenai hakikat nilai-nilai pendidikan akhlak.
6. Bagi khalayak umum, diharapkan mampu memberikan perbandingan dan tambahan wacana dalam bidang pendidikan akhlak, serta bagi kalangan akademisi terutama untuk mendukung gerakan peningkatan mutu pendidikan dalam bidang akhlak.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Perkataan akhlak berasal dari bahasa arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (tingkah laku) mungkin baik mungkin buruk.⁷

Akhlak mengandung makna yang ideal tergantung pada pelaksanaan dan penerapannya melalui tingkah laku yang mungkin positif dan mungkin negatif, mungkin baik dan mungkin buruk. Yang termasuk kedalam pengertian akhlak positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabi'at, watak, dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati, dan lain-lain sifat yang baik. Sedaangkan yang termasuk dalam pengertian akhlak yang buruk (negatif) adalah semua tingkah laku, tabi'at, watak, perangai sombong, dendam, dengki khianat, dan sifat-sifat buruk lainnya. Yang menentukan suatu perbuatan atau tingkah laku itu baik atau buruk adalah nilai dan norma agama, kebiasaan dan adat istiadat.⁸

Akhlak memiliki kedudukan dan posisi yang sangat penting dalam Islam setelah 'Aqidah dan Ibadah. Sebab, Nabi Muhammad saw diutus untuk menyempurnakan akhlak. Adapun sumber akhlak dalam Islam adalah firman Allah swt yang terdapat dalam Al-Qur'an yang menjadi sumber utama ajaran Islam.

Secara filosofis, pendidikan akhlak mulia dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kedalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (*mindset*), ucapan dan perbuatannya. Serta dalam interaksinya dengan Allah, manusia (dengan berbagai strata sosial, fungsi dan perannya) serta lingkungan jagat alam

⁷ Mohammad Daud, (2008), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagarfindo Persada, hal 346

⁸ *Ibid*, hal 347-348

raya. Nilai-nilai tersebut selanjutnya membentuk visi *transendental-spiritual*, visi sosiologis dan aksiologis. Nilai-nilai akhlak mulia tersebut kemudian melekat dalam dirinya sehingga membentuk budaya perilaku dan karakternya. Pendidikan akhlak memiliki kaitan dengan perubahan tingkahlaku, maka diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemberian contoh, latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan yang lebih luas. Setelah pendidikan akhlak tertanam maka diberikanlah penguatan dengan cara memberi wawasan kognitif dan analisis berdasarkan dalil-dalil yang bersumber dari ajaran Islam, nilai-nilai budaya dan tradisi yang relevan dan baik yang berkembang dimasyarakat.⁹

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk proses pentransferan ilmu (*knowledge*), pentransferan nilai (*value*), dan pentransferan keterampilan (*skill*) dari pendidik kepada peserta didik guna menciptakan insan kamil yang kaya akan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan IMTAQ (iman dan taqwa).¹⁰

Pendidikan akhlak mulia telah menjadi perhatian aliran filsafat esensialisme, yaitu aliran yang mendasarkan pandangannya pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban manusia. Esensialisme memandang, bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama dan memberikan kestabilan. Diantara nilai-nilai yang memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan budaya tersebut adalah nilai-nilai agama yang selanjutnya dilengkapi dengan nilai-nilai yang berasal dari pemikiran (filsafat), manusia (etika), adat kebiasaan yang baik (*'uruf*), dan hasil perenungan spiritual (*intuisi*), dan lainnya.¹¹

Pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak

⁹ Abuddin Nata, (2013), *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, hal 209

¹⁰ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, (2013), *Pendidikan Islma Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, hal 3

¹¹ *Ibid*, hal 211

karimah). Proses pendidikan akhlak tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total.¹²

Akhlak mulia secara eksplisit tertuang dalam undang-undang 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan pandangan dan undang-undang dasar negar Indonesia tahun 1945.¹³

Tujuan pendidikan akhlak adalah agar terciptanya perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Ali Abdul Halim, tujuan akhlak adalah:

1. Menjadi manusia yang selalu beriman dan beramal shaleh
2. Menjadi manusia yang shaleh sesuai dengan syari'at ajaran Islam, menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala yang dilarang dalam syari'at Islam.
3. Menjadi manusia yang mampu berinteraksi secara baik dengan sesama (muslim atau non muslim)
4. Menjadi manusia yang mampu mengajak orang lain untuk mendekatkan diri kepada Allah.
5. Menjadi manusia yang bangga dengan persaudaraan sesama muslim, dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan.
6. Menjadi manusia yang merasa sebagai bagian dari seluruh ummat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa.

¹² Bukhari Umar, (2012), *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Persepektif Hadis*, Jakarta: Amzah, hal 42

¹³ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hal 212

7. Menjadi manusia yang bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam dimuka bumi.

Pendidikan akhlak mulia secara historis merupakan respon terhadap adanya kemerosotan akhlak pada masyarakat dengan karakter budaya kota, yaitu masyarakat yang cenderung ingin serba cepat, tergesa-gesa, pragmatis, hedonistik, materialistik, penuh persaingan yang tidak sehat, mengambil keputusan serba cepat dan menghadapi berbagai masalah sosial, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Kemerosotan akhlak pada masyarakat dengan karakter budaya kota juga telah merambat sampai kepada masyarakat yang tinggal di desa, bahkan sampai kepada masyarakat daerah pedalaman.

Akhlak bagi manusia menempati kedudukan dan peranan strategis baik bagi individu maupun sebagai anggota masyarakat. Akhlak dalam Islam memiliki kedudukan-kedudukan tertentu, diantaranya: *pertama*, akhlak yang baik merupakan perwujudan utuh ajaran Islam. *Kedua*, akhlak yang baik menghantarkan pelakunya pada derajat al-abrar yaitu yang didekatkan kepada Allah. *Ketiga*, akhlak yang baik menjadikan pelakunya memiliki derajat yang tinggi. Keempat, akhlak yang baik merupakan anugrah Allah yang paling utama. Kelima, akhlak yang baik menjadikan timbangan amal seseorang menjadi lebih berat. Keenam, akhlak yang baik adalah amalan yang pertama diletakkan dalam timbangan akhirat. Ketujuh, akhlak yang baik merupakan salah satu tiket untuk masuk syurga. Kedelapan, akhlak yang baik seorang mukmin dapat menempati syurga yang paling atas. Kesembilan, dengan akhlak yang baik seseorang akan mendapat kehormata disyurga duduk didekat Rasulullah saw.¹⁴

Ruang lingkup pendidikan akhlak adalah segala aspek kehidupan manusia baik secara individu atau kelompok yang meliputi perkataan, perbuatan, tingkah laku, sikap, dan sifat yang dapat diberi hukum dan nilai baik atau buruk. Adapun

¹⁴ Muhammad Dahlan, (2016), *Konsep Pembelajaran Aqida Akhlak*, Yogyakarta: Deepublish, hal 102

objek pendidikan akhlak adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada alam dan lingkungan.

Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad membentuk akhlak mulia dengan cara: 1) mengubah pola pikir (mindset) umat manusia yang bertumpu pada keharusan mempercayai dan mengikuti perintah Tuhan dalam arti yang seluas-luasnya. 2) Memberikan contoh-contoh konkret, mempraktikkan dan membiasakan mengikuti perintah Tuhan dalam hubungannya dengan berbuat baik kepada sesama manusia dan alam jagat raya. 3) Menjadikan proses seleksi, akomodasi dan reintegrasi dengan nilai-nilai adat istiadat. 4) Melakuakn perubahan, modifikasi, difusi dan pembatalan dan penghapusan terhadap akhlak masa lalu yang tidak baik dengan cara evolutif. 5) Berpijak pada konsep fitrah manusia sebagai makhluk yang mencintai kebaikan (etika), keindahan (estetika), dan kebenaran (logika). Dan 6) Memberikan *reward* dan funishmen secara bijaksana terhadap setiap orang yang melakukan pelanggaran terhadap ajaran Tuhan.¹⁵

Sumber pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi ukuran baik dan buruk, benar dan salah, terpuji atau tercela, dan ukuran ini tidak boleh berubah karena situasi dan kondisi apapun yang terjadi. Maka, sumber akhlak haruslah bersifat tetap dan tidak berubah-uabah. Sebagaimana telah disebutkan dalam sebuah hadis riwayat ahmad yang berbunyi:

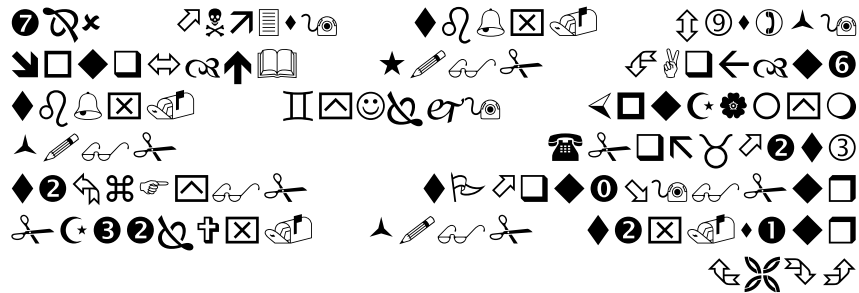
عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انما بعثت لأتمم
صالح الأخلاق

Dari Abu Hurairah berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Tiadalah aku diutus kecuali hanya untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Ahmad).¹⁶

Diutusnya Rasulullah saw bukan hanya sekedar untuk memberi penerangan kepada manusia saja, melainkan sebagai contoh dan suri tauladan yang baik bagi ummatnya. Hal ini dipertegas oleh Allah swt dalam quran surah Al-Ahzab ayat 21:

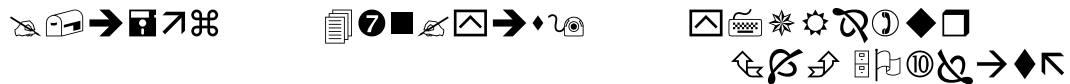
¹⁵ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hal 212-213

¹⁶ Ahmad Bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. CD. Rom Al-Maktabah Al-Syamilah. Ridwana Media. Bab Musnad Abi Hurairah, No. 9187. Jilid 19, hlm. 218



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹⁷

Berkaitan dengan keluhuran akhlak, sesungguhnya Allah swt telah memuji keluhuran akhlak Nabi Muhammad saw dalam quran surah Al-Qalam ayat 4:



Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹⁸

Muhammad Ali Ash-Shabuni, menafsirkan ayat diatas bahwa Nabi Muhammad memiliki keagungan yang puncaknya tidak tercapai oleh manusia, sebab Allah menyipati beliau denga firman-Nya “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. Akhlak beliau adalah ilmu, kesantunan, tidak pemaarah, sangat pemalu, banyak ibadah, dan banyak derma, sabar, syukur, tawadhu’, zuhud, belas kasihan, bergaul dengan baik, memiliki etika dan sifat-sifat mulia lainnya.¹⁹

Al-Qur’an dan Hadis merupakan sumber terbaik dalam menentukan nilai-nilai pendidikan akhlak. Sebab Al-Qur’an merupakan pedoman hidup manusia yang telah memberi petunjuk apa dan bagaiman seharusnya tingkah laku manusia dalam bertindak. Hadis sebagai keagungan yang puncaknya tidak tercapai oleh manusia, sebab perkatan, perbuatan, perangai, tingkah laku dan sifat Nabi

¹⁷ Departemen Agama RI, (2012), *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bayan Qur’an, hal 564

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, (2001), *Shafwatut Tafasir*, Jakarta: Darul Fikr, hal 442

Muhammad saw telah dibenarkan dan disifati oleh Allah swt dalam firman-firman-Nya.

Akhlak mulia yang dimiliki oleh seorang individu atau kelompok dapat mempererat akhlak suatu bangsa dengan syarat adanya realisasi dari praktek dan pembiasaan hidup yang baik dan berakhlak. Adapun akhlak mulia tersebut adalah: 1) praktik patuh dan tunduk pada pemimpin, 2) praktik patuh dan tunduk pada undang-undang dan peraturan yang ditetapkan pemimpin, 3) praktik melaksanakan hak dan kewajiban sebagai bangsa, 4) praktik membela dan mempertahankan kedaulatan dan kehormatan bangsa, 5) praktik memberikan pengabdian bagi kemajuan dan kemakmuran bangsa, 6) praktik hidup berdampingan dengan sesama sebagai suatu bangsa.²⁰

Akhlak sebagai salah satu aspek penting dalam Islam. Adapun ciri-ciri akhlak dalam Islam ialah:

1. Mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk
2. Menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan seseorang yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadis yang sahih.
3. Bersifat universal dan komperhensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh ummat manusia kapanpun, bagaimanapun dan dimanapun.
4. Mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kejenjang akhlak yang luhur dan mulia serta meluruskan perbuatan manusia sebagai upaya memanusiation manusia.²¹

Akhlak dapat dipahami sebagai sikap yang dapat melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Dalam garis besarnya akhlak dibagi menjadi dua, yakni: *pertama*, akhlak terhadap Allah atau khalik, *kedua* adalah akhlak terhadap

²⁰ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hal 213

²¹ Rois Mahfud, (2011), *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Erlangga, hal 98-99

mahluk semua ciptaan Allah meliputi akhlak terhadap nabi dan rasul, akhlak terhadap ibu bapak, kerabat, guru, teman, tetangga, masyarakat sekitar dan alam.

Akhlak terhadap Allah dijelaskan dan dikembangkan oleh ilmu tasawuf dan tariqat-tariqat, sedangkan akhlak terhadap mahluk dijelaskan oleh ilmu akhlak. Ilmu akhlak dilihat dari sudut etimologi upaya untuk mengenal budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at seseorang sesuai dengan esensinya. Dipandang dari terminologi, ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan bathin. Akhlak terhadap mahluk dapat dibagi dua, yaitu: 1) akhlak terhadap manusia dan 2) akhlak terhadap bukan manusia. Akhlak terhadap manusia dibagi lagi menjadi dua bagian, yakni: akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang lain. Dan akhlak terhadap bukan manusia dibagi lagi menjadi: akhlak terhadap mahluk hidup bukan manusia, akhlak terhadap mahluk bukan manusia. Akhlak terhadap manusia kini disebut dengan akhlak terhadap lingkungan hidup.²²

Akhlak terhadap Allah antara lain adalah mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, menerima dengan ikhlas semua Qada dan Qadar Ilahi setelah berikhtiar maksimal, memohon ampun hanya kepada Allah, bertobat hanya kepada Allah, dan bertawakkal hanya kepada Allah.²³

Akhlak terhadap mahluk, dibagi dua: 1. Akhlak terhadap manusia, dapat dirinci menjadi, 1) akhlak terhadap Rasulullah antara lain: mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan kehidupan, menjalankan apa yang disuruh, tidak melakukan apa yang dilarangnya. 2) akhlak terhadap orang tua, yakni: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan mempergunakan kata-kata yang lemah lembut, mendoakan keselamatan dan kemampuan bagi mereka meskipun sudah meninggal. Akhlak terhadap diri sendiri, yakni: memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, sabar, ikhlas, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, dendam, berlaku adil diri sendiri dan orang lain, menjauhi perkataan dan perbuatan yang sia-sia. 3) akhlak terhadap keluarga dan kerabat, yakni: saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk

²² Mohammad Daud, *Op. Cit.*, hal 354-353

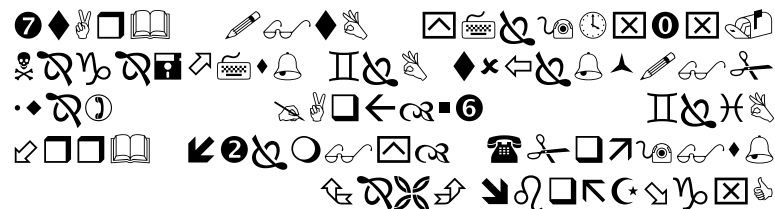
²³ Mohammad Daud, *Op. Cit.*, hal 356-357

memperoleh hak, berbakti kepada orang yang lebih tua, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, memelihara hubungan silaturahmi, 4) akhlak terhadap tetangga, yakni: saling mengunjungi, saling bantu diwaktu senang dan susah, saling beri memberi, saling hormat menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan. 5) akhlak terhadap masyarakat, yakni: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, saling menolong dalam melakuakn kebajikan dan takwa, melakuakn amar ma'ruf nahi munkar, memberi makan fakir miskin, melakuan musyawarah dalam segala urusan bersama, mentaati keputusan yang telah diambil, menunaikan amanah, menepati jani.²⁴

Rois Mahfud berpendapat bahwa Akhlak terhadap bukan manusia, yakni: sadar dan memelihar kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewan dan nabati, fauna, dan flora yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, dan sayang pada sesama makhluk.²⁵

Akhlak terhadap Allah, yakni:

1. Beribadah kepada Allah swt
2. Menyembah dan mentaati segala perintahnya



*Artinya: Demikianlah tidak seorang Rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila.".*²⁶

3. Mencintai Allah swt
4. Berdzikir kepada Allah swt

²⁴ Mohammad Daud, *Op. Cit.*, hal 357-358

²⁵ Mohammad Daud, *Op. Cit.*, hal 359

²⁶ Departemen Agama RI, (2012), *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bayan Qur'an, hal 523

5. Berdoa, tawadhu', dan tawakkal

Akhlak terhadap makhluk, yakni:

1. Akhlak terhadap Rasulullah saw, yakni:
 - a. Mencintai dan mengidolakan Rasulullah saw
 - b. Menjadikan Rasulullah saw sebagai suri teladan panutan
 - c. Melaksanakan apa yang di perintahkan oleh Rasulullah saw dan menjauhi apa yang di larangnya.
 - d. Memperbanyak membaca sholawat kepada Rasulullah saw
 - e. Mengikuti dan melaksanakan Sunnah Rasulullah saw
2. Akhlak terhadap kedua orang tua, yakni:
 - a. Mencintai ibu dan ayah
 - b. Tidak meninggikan suara dan tidak berkata kasar
 - c. Menghormati dan berbakti kepada ibu dan ayah
 - d. Berbuat baik kepada ibu dan ayah dengan sebaik-baiknya
 - e. Mendoakan keselamatan dan memohon keampunan bagi mereka

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw, yakni:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحَسَنِ صَحَابَتِي قَالَ « أُمَّكَ » .
 قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ « أُمَّكَ » . قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ « أُمَّكَ » . قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ «
 ثُمَّ أَبُوكَ »

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, beliau berkata, "Seorang pria pernah mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata, 'Siapa dari kerabatku yang paling berhak aku berbuat baik? Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan, 'Ibumu'. Dia berkata lagi, 'Kemudian

siapa lagi?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Ibumu.’ Dia berkata lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Ibumu’. Dia berkata lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Ayahmu’.” (HR. Bukhari dan Muslim).²⁷

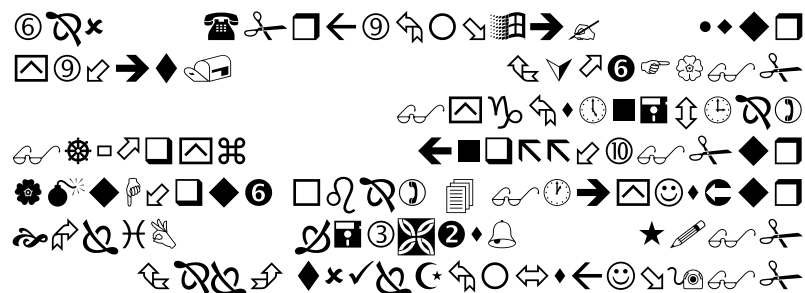
3. Akhlak terhadap diri sendiri, yakni:
 - a. Memelihara kesucian diri dan menghindari pergaulan bebas
 - b. Menutup aurat
 - c. Jujur dalam perkataan dan perbuatan.
 - d. Ikhlas, sabar, dan rendah hati
 - e. Menghindari perbuatan keji dan mungkar
 - f. Menjauhi sifat dengki, iri dan dendam
 - g. Menghindari sifat riya
 - h. Adil terhadap diri sendiri dan orang lain
 - i. Menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang sia-sia
4. Akhlak terhadap keluarga, teman dan sesama manusia, yakni:
 - a. Mencintai dan menyayangi karena Allah
 - b. Menunaikan kewajiban dan hak
 - c. memelihara hubungan silaturahmi
5. Akhlak terhadap tetangga, yakni:
 - a. Saling mengunjungi
 - b. Saling membantu dikala susah dan senang
 - c. Saling memberi dan menghormati
 - d. Saling menghindari permusuhan dan pertengkaran
 - e. Saling menghadiri undangan

²⁷ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Riyadh: Darussalam, hal 5971

6. Akhlak terhadap masyarakat, yakni;
 - a. Memuliakan tamu
 - b. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat
 - c. Saling menolong dalam melakukan kebaikan dan ketaqwaan
 - d. Mencegah diri sendiri dan orang lain untuk melakukan kejahatan
 - e. Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan kehidupannya
 - f. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama dan mentaati keputusan yang telah diambil bersama
 - g. Menunaikan amanah dan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat
 - h. Menepati janji
7. Akhlak terhadap lingkungan hidup

Akhlak terhadap alam, yakni:

1. Tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan dengan tujuan yang hanya untuk ambisi dan hasrat ekonomi.
2. Tidak membuat kerusakan terhadap alam (QS: Al-A'raf: 56)



Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan

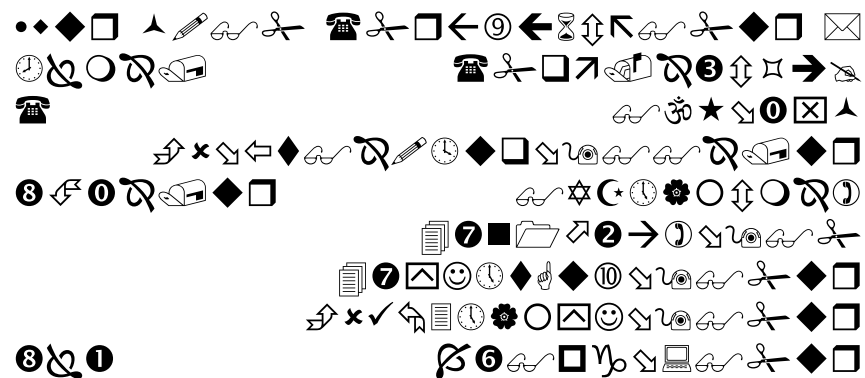
*harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*²⁸

3. Menjaga kelestarian alam untuk kelestarian makhluk lain.²⁹

Perhatian Al-Qur'an terhadap pembinaan akhlak juga dibuktikan dengan adanya beberapa hal penting sebagai berikut: *pertama*, secara eksplisit Al-Qur'an menyebutkan tentang berbagai perbuatan baik (akhlak terpuji) seperti beriman, bertaqwa, bersyarat, bersyukur, sabar, ikhlas, jujur, adil, pengasih pemaaf, dan membantu orang-orang yang berada dalam kesusahan dan perbuatan buruk (akhlak tercela) seperti ingkar, durhaka, putus asa, riya, pengkhianat, pemeras, penindas, pendendam, sombong, tidak peduli kepada orang miskin. *Kedua*, untuk membimbing manusia agar berakhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Ketiga, alqan memberikan dorongan berupa pahala bagi orang yang berakhlak mulia, dan siksa bagi orang yang berakhlak buruk. Hal ini sesuai dengan psikologi manusia yang suka terhadap pujian dan takut terhadap kutukaan.³⁰

Manusia dalam menjalani kehidupan sehari-harinya senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi yang baik merupakan sebuah manifestasi dari iman seseorang kepada Allah swt yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk melakukan interaksi yang dapat menimbulkan manfaat dan menjauhi kesalahan pahaman, berbuat dan bersikap baik tanpa menyakiti manusia yang lain, menghargai dan menghormati orang lain³¹

Akhlak yang baik dalam Islam harus tercermin dalam diri seorang manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS: An-Nisa: 36

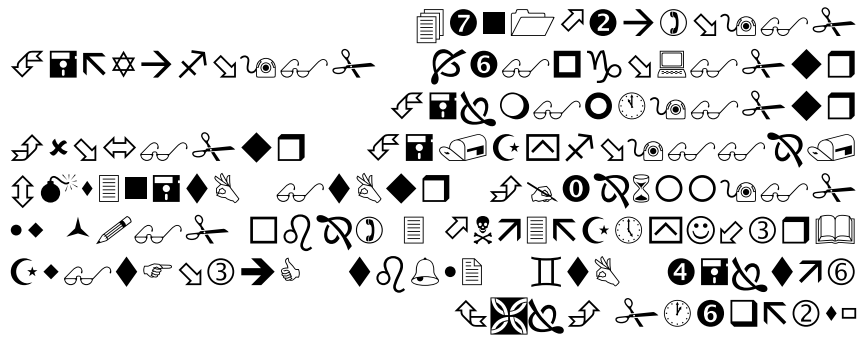


²⁸ Departemen Agama RI, (2012), Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Bayan Qur'an, hal 157

²⁹ Rois Mahfud , *Op,Cit*, 101-102

³⁰ Abuddin Nata, (2016), Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, Jakarta: PrenadaMedia Group, hal 69

³¹ Muhammad Dahlan, *Op. Cit.*,hal 109



Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.³²

Macam-macam akhlak terpuji menurut Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iry, yakni: sabar, tahan uji, tawakkal kepada Allah dan percaya diri, mengutamakan orang lain dan cinta kebaikan, adil kasih sayang, malu, berbuat sebaik-baiknya, jujur dan benar, kedermawanan dan murah hati, tawadhu'. Dan macam-macam akhlak tercela yakni: zhalim, iri, dengki, menipu, riya, ujub, lemah dan malas.³³

Pendidikan akhlak secara makro memiliki tiga tingkatan, yaitu:

1. Akhlak yang hanya membentuk sebuah kognitif atau pengetahuan saja yaitu sekedar mengetahui apa itu baik dan buruk.
2. Ada pada tataran nilai yakni memiliki kemampuan untuk mencintai nilai baik dan membenci nilai buruk.
3. Melaksanakan suatu perbuatan yang dinilai baik dalam kehidupan sehari-hari dan menjauhi suatu perbuatan yang dinilai nilai buruk.

³² Departemen Agama RI, (2012), *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bayan Qur'an

³³ Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iry, (1419), *Terjemah Minhajul Muslim*, Madinah: Maktabatul 'Ulum Wal Hakim, hal 223-280

Nilai-nilai pendidikan akhlak dapat ditanamkan kedalam diri seseorang melalui, pendidikan akhlak di rumah tangga yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai sekolah pertama bagi setiap anak, pendidikan akhlak disekolah yang dilakukan oleh seorang guru, dan pendidikan akhlak dimasyarakat melalui mengikuti kegiatan remaja mesjid, pesantren kilat, sanggar-sanggar remaja Islam, organisasi pemuda, pelajar dan mahasiswa Islam.³⁴

2. Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'*

Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* merupakan rangkuman pelajaran-pelajaran dasar tentang akhlak yang diridhai oleh Allah swt. Kitab ini ditulis untuk untuk para pelajar yang mendalami ilmu-ilmu agama. Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* merupakan kitab yang berisi tentang nilai-nilai akhlak yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya Syaikh Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Dalam kitab ini terdapat relasi antara guru dan murid yang diumpamakan seperti orang tua dan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian karena orang tua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi muridnya sebagaimana ia menyayangi anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat mau'idhoh hasanah dan mendo'akan kebaikan anaknya. Dalam buku ini juga telah dikemukakan berbagai macam ahlak yang dibutuhkan oleh para pelajar pemula dan yang sedang melanjutkan pembelajarannya. Kitab ini diharapkan dapat menjadi ahlak dasar

³⁴ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, (2016), *Pendidikan Karakter*, Medan: Manhaji Medan, hal 89-91

bagi para pelajar yang semoga dengan ini Allah subhanahu wata'ala memberi para pelajar taufiq/kemudahan dalam mempelajarinya dan mengamalkannya serta diberikan kemanfaatan atas ilmunya.³⁵

B. Penelitian Relevan

1. Rosniati Hakim dalam jurnalnya yang berjudul *Studi Islam Tentang Akhlak Konselor* pada tahun 2013, mengatakan bahwa Di antara karakteristik dasar orang-orang beriman dan bertakwa menurut Al-Qur'an adalah akhlak. Akhlak itu adalah ajaran dasar agama Islam yang wajib diketahui, dipahami, dihayati, dan diamalkan nilainilainya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun secara sosial. Akhlak itu bagaikan lautan tak bertepi, ia tak dapat dipisahkan dari dimensi yang satu dengan dimensi yang lainnya, dia harus sejalan antara pikiran, perbuatan dan perkataan, memerintahkan dengan meninggalkan, antara hubungan vertikal dengan horizontal, sederhana (antara berlebihan dengan berkurangan), realisme, sesuai kemampuan, istiqamah pada dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak. Akhlak terpuji, landasan dalam penentuan keberhasilan seseorang dihadapan Allah. Seorang konselor Islam wajib berakhlak Islami sesuai tuntunan Al-Qur'an, yang telah tercermin pada asma Allah, dan sifat dan akhlak Rasulullah Saw.³⁶
2. Deswita dalam artikelnya yang berjudul *Konsep Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan Akhlak* pada tahun 2013, menyatakan bahwa ia

³⁵ <http://digilib.uinsby.ac.id/10815/6/Bab%203.pdf>. Diakses pada Kamis, 22 Maret 2018, pukul 03:28 WIB

³⁶ Rosniati Hakim, (2013), *Studi Islam Tentang Akhlak Konselor* dalam Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Padang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang, Vol 20, No 1, hal 299

mencoba membahas cara berpikir Ibnu Sina tentang Pendidikan Islam, terutama dalam pengajaran perilaku. Itu karena pendidikan tentang Perilaku adalah prinsip dasar untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan anak harus dimulai dengan pendidikan Al-Qur'an tetapi dengan tidak memberatkan jasmani dan akal pikirannya. Ketika anak tersebut telah siap secara fisik dan mental untuk belajar, pada waktu yang sama ia sebaiknya belajar huruf abjad, diajarkan dasar-dasar pendidikan agama, dan belajar syair yang dimulai dengan yang pendek-pendek agar mudah dihafal. Mengembangkan pendidikan akhlak ini melalui metode diskusi dan pergaulan anak, karena menurutnya akhlak anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, karena pada dasarnya anak mempunyai sifat suka meniru. Dan dalam menentukan metode pendidikan terhadap anak, seorang pendidikan harus memperhatikan psikologi anak. Sedangkan untuk sarana pendidikan akhlak ini, ia menggunakan syair sebagai salah satu alat pendidikan, karena menurutnya melalui syair kita bisa menyampaikan banyak nilai yang berkaitan dengan keutamaan akhlak mulia.³⁷

3. Muhammad Aji Isnaini, dalam artikelnya yang berjudul *Konsep Akhlak Imam Al Ghazali* pada tahun 2011, menyatakan bahwa konsep akhlak menurut Imam al Ghazali: *pertama*, definisi akhlak yang disebutkan oleh al Ghazali sama dengan definisi para ulama seperti Ibnu Miskawaih, al-Jurjani, al-Jâhizh, dan Abdurrahman al-Maidani,

³⁷ Deswita, (2013), *Konsep Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan Akhlak* dalam Artikel Ta'dib,, Sumatera Barat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Vol 16, No. 2, hal 168

sekalipun dengan bahasa yang berbeda, yaitu, *'Ibâratun 'an haiatin fin nafsi râsikhatin, 'anha tashdurul af'âl bisuhûlatin wa yusrin min ghairi hâjatin ila fikrin wa rawiyyatin*. Kedua, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Standarisasi dari keduanya adalah kenormalitasan dan ketidak-normalitasan dalam kekuatan dan kesempurnaan hikmah, kekutan emosi dan syahwat serta ketaatannya terhadap akal dan syariat sekaligus. *Ketiga*, akhlak bisa dirubah dengan mujahadah dan *riyâdhatun nafs*, yaitu dengan mendorong jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dituntut oleh akhlak yang dimaksud. *Keempat*, metode untuk merubah akhlak yang buruk adalah dengan mengenalinya, dan melatih diri dengan melakukan akhlak yang berkebalikan dengan akhlak tersebut. Bila akhlak tersebut sudah mengakar kuat dalam diri yang bersangkutan maka harus diobati dengan cara *tadrij* (bertahap).³⁸

³⁸ Muhammad Aji Isnaini, 2011, *Konsep Akhlak Imam Al Ghazali*, Palembang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Vol 12, No 2, hal 205

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library reserch*), yaitu sebuah riset yang memanfaatkan perpustakaan dalam memperoleh data penelitian dan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan yang terdapat di perpustakaan saja tanpa melakukan riset lapangan.³⁹ Penulis memilih untuk menggunakan penelitian kepustakaan (*library reserch*) karena banyak masalah yang sedang terjadi dilapangan (terjadinya kemerosotan akhlak atau hilangnya nilai-nilai akhlak) sehingga masalah ini hanya bisa dijawab melalui penelitian pustaka.

Pendekatan penelitin yang di gunakan adalah studi pemikiran tokoh, yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu konsep atau suatu pemikiran tokoh atau ilmuan yang berkaitan dengan pemikiran Islam dalam bidang kalam, filsafat Islam (hukum, pendidikan, dakwah), dan Tasawuf.⁴⁰ Penelitian ini menggunakan konsep/pemikiran seorang tokoh mengenai Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waşaya Al-Aba' Lil Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir.

B. Data Dan Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat

³⁹ Zainal Efendi, 2015, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis Dan Desertasi (Kualitatif, Kuantitatif dan Kepustakaan)*, Medan: CV Mitra, hlm 67

⁴⁰ Hasan Bakti, 2016, *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)*, Medan: Perdana Publishing, hlm 19

berupa angka, kata-kata, atau citra.⁴¹ Data dalam penelitian ini merupakan sebuah naskah atau kalimat yang berkaitan dengan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waşaya Al-Aba' Lil Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir. Kitab ini terdiri dari 20 bab dengan jumlah halaman sebanyak 63 halaman.

Data-data penelitian kepustakaan diperoleh dari dua sumber, yakni: sumber data primer sebagai data pokok dan sumber data sekunder sebagai sumber data pendukung atau sumber data penunjang dalam penelitian. Maka sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab *Waşaya Al-Aba' Lil Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir.
2. Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali, buku *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu* karya Az-Zarnuji.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penyusunan proposal ini, diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang terdapat dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan menggali informasi mengenai pemikiran tokoh melalui membaca buku-buku yang ada diperpustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian.⁴²

Adapun tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian kepustakaan ini, ialah:

⁴¹ Masganti Sitorus, 2011, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, hal 101

⁴² *Ibid*, hlm 16

1. Mengumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan dengan tema penelitian baik secara pribadi maupun karya bersama dengan tokoh lainnya mengenai topik yang sedang diteliti (sebagai data primer).⁴³ Mengumpulkan dan membaca Kitab *Waṣaya Al-Aba' Lil Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak.
2. Menelusuri karya-karya orang lain mengenai topik yang sedang diteliti (sebagai data sekunder). Mengumpulkan dan menelusuri kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali, buku Terjemah *Ta'limul Muta'allim* (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu) karya Az-Zarnuji.
3. Mempelajari dan melakukan pengkajian serta memahami makna yang terkandung dalam buku-buku yang menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari data dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.⁴⁴ Maka analisis data dalam penelitian kepustakaan ini adalah:

1. Analisis data penelitian kepustakaan dengan langkah-langkah penelitian yang ditulis oleh Zainal Efendi, yakni:

⁴³ Syahrin Harahap, 2011, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, hlm 48

⁴⁴ Masganti sitorus. *Op. Cit.*, hal 202-203

- a. Menentukan tema yang akan dibahas.⁴⁵ Adapun tema yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Waşaya Al-Aba' Lil Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir.
 - b. Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan untuh dalam bentuk outline.
 - c. Mencatat dalil Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan.
 - d. Memilih dalil Al-Qur'an dan Hadis yang paling relevan dengan tema penelitian.
 - e. Menegetahui keterkaitan atau hubungan antara dalil Al-Qur'an dan Hadis yang paling relevan dengan tema yang sedng diteliti.
 - f. Menyimpulkan hasil penelitian.⁴⁶
2. Interpretasi data dengan menggunakan *conten analisys* (penelaahan terhadap pesan yang diperoleh melalui buku). *Conten analisys* diaplikasikan dengan mengikuti cara berikut ini:
- a. Memaparkan teks yang berasal dari sumber bacaan yang berkenaan dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti,⁴⁷ yaitu: mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak.
 - b. Menafsirkan data-data yang telah dipaparkan secara lengkap dari berbagai sumber data.⁴⁸ Penulis menafsirkan mengenai nilai-nilai

⁴⁵ Zainal Efendi, *Op. Cit.*, hlm 85

⁴⁶ Zainal Efendi, *Ibid.*, hlm 85

⁴⁷ Zainal Efendi, *Ibid.*, hlm 86-87

⁴⁸ Zainal Efendi, *Ibid.*, hlm 86-87

pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali, buku Terjemah *Ta'limul Muta'allim* (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu) karya Az-Zarnuji.

- c. Mengkritisi data yang sudah ada,⁴⁹ disini penulis memperlihatkan bahwa adanya perbedaan pendapat para ahli (Abu Hamid Al-Ghazali, KH. M. Hasyim Asy'ari, Az-Zarnuji) mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak.
- d. Mengemukakan pendapat mengenai hasil kajian.⁵⁰ Hasil kajian mengenai nilai-nilai pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap dunia pendidikan, yakni meningkatkan mutu pendidikan baik dalam aspek kognitif, psikomotorik dan terutama aspek afektif, sehingga memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia.
- e. Menyeimpulkan hasil penelitian.⁵¹

E. Teknik Keabsahan Data

Penulis menggunakan teknik keabsahan data, yang terdiri dari:

1. Pengamatan yang berkesinambungan sehingga menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam keadaan yang sangat relevan dan sesuai dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memfokuskan diri pada hal-hal yang berkaitan dengan penelitian secara rinci.⁵²

⁴⁹ Zainal Efendi, *Ibid.*, hlm 87

⁵⁰ Zainal Efendi, *Ibid.*, hlm 87

⁵¹ Zainal Efendi, *Ibid.*, hlm 88

⁵² Masganti Sitorus, *Op. Cit.*, hlm 222

2. Melakukan kegiatan *Peer debriefing* yaitu memperlihatkan hasil penelitian sementara atau hasil penelitian akhir yang diperoleh melalui diskusi analisis dengan rekan-rekan sejawat dan membicarakan hasil penelitian dengan orang lain.⁵³ Penulis melakukan *Peer debriefing* dengan teman-teman sejawat yang memiliki tema penelitian yang hampir sama dengan tema penelitian penulis, yakni: Sri Anjani dengan judul nilai-nilai pendidikan akhlak menurut buya Hamka dan Devi Ratna Sari dengan judul Konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab terjemah *Adabul 'Alim Wa Muta'allim (Pendidikan Khlak Untuk Pengajar Dan Pelajar)*.

⁵³ Masganti Sitorus, *Op. Cit.*, hlm 222

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Syekh Muhammad Syakir

Nama lengkapnya adalah Syekh Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits Syaikh lahir di Jurja dari keluarga Abi 'Ulayyaa' pada pertengahan Syawal tahun 1282 H. Beliau mempelajari dan menghafal Al-Qur'an di sana, dan disana pula ia belajar dasar-dasar studinya, kemudian beliau rihlah (bepergian untuk menuntut ilmu) ke Universitas Al-Azhar dan belajar dari guru-guru besar pada masa itu, kemudian dipercayai untuk memberikan fatwa pada tahun 1307 H. Beliau kemudian menduduki jabatan sebagai Ketua Mahkamah Mudiniyyah Al-Qulyubiyyah, dan tinggal di sana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi Qadhi (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H.

Beliau adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini, serta orang pertama pula yang menetapkan hukumhukum hakim yang syar'i di Sudan di atas asas yang paling terpercaya dan kuat, kemudian pada tahun 1322 H beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyah sampai membuahkan hasil, menebarkan benih-benih yang baik, memunculkan bagi kaum muslimin orang-orang yang menjadi penunjuk bagi umat supaya dapat mengembalikan kejayaan Islam di seantero dunia, kemudian beliau ditunjuk sebagai wakil bagi para guru Al-Azhar.

Pada tahun 1913 M, beliau menggunakan kesempatan dalam pendirian Jam'iyah Tasni'iyyah untuk menjadi anggota organisasi tersebut, sebagai pilihannya dari sisi pemerintah Mesir, dan dengan itulah beliau meninggalkan

jabatannya, serta enggan untuk kembali kepada satu bagianpun dan jabatan-jabatan tersebut, dan beliau tidak lagi berhasrat setelah itu kepada sesuatu yang memikat dirinya, bahkan beliau lebih mengutamakan untuk hidup dalam keadaan pikiran, amalan, hati dan ilmu yang bebas lepas, dan memiliki pemikiran-pemikiran yang cemerlang pada tulisannya.

Beliau adalah seorang ‘alim yang mulia, kokoh di dalam keilmuan baik secara naqliyah (dalil-dalil Al-Qur’an dan Hadis) maupun secara aqliyah. Beliau wafat pada tahun 1358 H bertepatan pada 1939 M dan semoga juga terlimpah bagi anak beliau yaitu Al-’Allamah Syeikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal seorang Muhaddits besar yang wafat pada tahun 1958 M rahimahullah yang telah menulis suatu risalah tentang perjalanan hidup ayahnya yang diberi nama “Muhammad Syakir” seorang tokoh dan para tokoh zaman.

2. Karya-karya Syeikh Muhammad Syakir

Semasa hidup, Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menulis beberapa karya ilmiah, yaitu:

1. *Washâya al-Abâ’ Li al-Abnâ’ aw al-Durûs al-Awwaliyah fi al-Akhlâq al Mardhiyah*
2. *Syarh Musnad Imam Ahmad* (belum selesai sampai beliau wafat)
3. *Tahqiq terhadap Al-Ihkâm karya Ibnu Hazm*
4. *Tahqiq terhadap Alfiyatul Hadîts karya As-Suyuthi*
5. *Takhrij terhadap Tafsîr At-Thabari*
6. *Tahqiq terhadap kitab Al-Kharaj karya Yahya bin Adam*
7. *Tahqiq terhadap kitab Ar-Raudathun Nadhiyah karya Shiddiq Hasan Khan*
8. *Syarh Sunan At-Tirmidzî* (belum selesai sampai beliau wafat)

9. *Tahqiq Syarh Aqîdah Thahawiyah*
10. *Umdatut Tafsîr* ringkasan *Tafsîr Ibnu Katsîr* (belum selesai sampai beliau wafat)
11. *Ta'liq dan Tahqiq* terhadap *Al-Muhallâ karya Ibnu Hazm*.⁵⁴

B. Temuan Khusus

Sebelum mengemukakan tiga nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Waşaya Al-Aba' Lil Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir yang penulis jadikan sebagai data penelitian, maka penulis akan terlebih dahulu menyebutkan dua puluh nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab *Waşaya Al-Aba' Lil Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir, yakni:

21. Nasehat guru kepada muridnya
22. Pesan untuk bertaqwa kepada Allah swt
23. Kewajiban terhadap Allah swt dan Rasul saw
24. Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua
25. Hak dan kewajiban terhadap teman
26. Adab menuntut ilmu
27. Adab belajar dan diskusi
28. Adab dalam berolahraga dan berjalan di jalan raya
29. Adab dalam majelis dan menghadiri pertemuan
30. Adab makan dan minum
31. Adab beribadah dan adab masuk mesjid
32. Keutamaan jujur

⁵⁴ <http://ummusalma.wordpress.com/2007/03/22/biografi-syaikh->. Diakses pada Minggu, 18 Maret 2018, pukul 16:39 WIB

33. Keutamaan amanah
34. Keutamaan menjaga diri
35. Harga diri, kesatriaan, dan kehormatan
36. Menggunjing, mengadu domba, dan lalai
37. Taubat, cemas, pengharapan, sabar serta syukur
38. Keutamaan kerja disertai tawakkal dan zuhud
39. Niat yang Ikhlas karna Allah swt dlam segala amal
40. Wasiat terakhir

Ada dua puluh nilai-nilai pendidikan yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab *Wasaya Al-Aba' Lil Abna'*, namun disini penulis hanya akan membahas mengenai hak dan kewajiban kepada kedua orang tua, hak dan kewajiban kepada teman, dan keutamaan *Iffah* (menjaga diri).

1. Hak dan kewajiban kepada kedua orang tua
 - a. Memenuhi hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua, yakni ibu dan bapak, dengan cara berkhidmat atau patuh kepada keduanya, tidak mengatakan “ah” kepada keduanya, tidak membentak keduanya, mengucapkan perkataan yang mulia dan mendoakan keduanya.
 - b. Tidak membuat marah atau murka kedua orang tua.
 - c. Patuh kepada keduanya dan tidak membantah keduanya.
 - d. Menerima nasehat dari kedua orang tua (ayah dan ibu).
2. Hak hak dan kewajiban kepada teman
 - a. Tidak menyakiti atau bersikap tidak baik terhadap teman.

- b. Melapangkan tempat duduk disaat belajar sehingga teman bisa duduk dengan tenang dan leluasa.
- c. Mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, meskipun itu merupakan penjelasan karna adanya pertanyaan dari teman saat belajar.
- d. Tidak boleh berbicara dengan nada atau kalimat yang dapat meremehkan teman.
- e. Tidak menunjukkan ekspresi wajah yang meremehkan fikiran atau perbuatan seseorang.
- f. Tidak memojokkn atau merendahkan teman apabila mereka meminta penjelasan kepada guru tentang susatu masalah atau ilmu yang belum mereka pahami.
- g. Berusaha untuk menjaga ketenangan teman bila waktu tidur telah tiba.
- h. Tidak mengganggu teman dengan suara yang keras disaat membaca atau menghafal pelajaran.
- i. Berusaha untuk memberikan ketenangan dan kedamaian kepada teman, sebagaimana mengharapkan ketenangan dan kedamaian bagi diri sendiri.
- j. Apabila fajar telah terbit, maka bersegaralah bangun dari tidur dan laksanakanlah solat.
- k. Bangunkan teman dengan cara yang lemah lembut dan sopan agar dapat melaksanakan solat subuh secara berjama'ah. Sebab solat berjamaah lebih utama dari pada solat sendiri.

- l. Membantu teman dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang ia tidak dapat mengerjakannya sendiri.
 - m. Jangan menampakkan sikap bahwa dirinya telah berjasa kepada orang lain karna telah memberikn bantuan kepada orang lain.
3. Keutamaan *Iffah* (menjaga diri).
- a. Memiliki jiwa yang mulia dengan *iffah* atau menjaga diri dari hal yang haram.
 - b. Menjaga kehormatan diri dari memakan makanan yang kelezatannya berlalu begitu saja.
 - c. Memelihara kehormatan diri dengan mahkota *iffah* yang akna mengantarkan diri pada ketentraman dan kewibawaan baik dalam pandangan orang tertentu atau orang awam, sebab *iffah* merupakan mahkota bagi orang yang tidak bergelar raja.
 - d. Takut terhadap sesuatu yang haram, seperti sedang berjalan dijlan, maka hendaklah menundukkan pandangan dan tidak berbicara dengan wanita yang bukan mahram.
 - e. Tidak berdua-duaan dengan waita yang bukan mahram.
 - f. Waspada dan jangan sampai terperangkap oleh syaitan yang memiliki segala tipu daya sehingga terjerumus terhadap perbuatan yang sangat salah dan rusak seperti perzinahan.
 - g. Menjaga diri dari godaan dan bujuk rayu syaitan serta dorongan nafsu yang keji.

- h. Selalu meminta perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk agar senantiasa terhindar dari kecenderungan melakukan sesuatu yang menyenangkan hawa nafsu.
- i. Hadapkan diri kepada Allah dengan niat yang suci dan mintalah kepada-Nya keselamatan dari tipu daya dan bujuk rayu syaitan.
- j. Ingatlah bahwa Allah selalu mengawasi dirimu dengan penjagaan dan pemeliharaan-Nya.

C. Analisis

Kitab *Wasaya Al-Aba' lil A'bna'* menjelaskan tentang fenomena yang terjadi pada masa Syekh Muhammad Syakir. Para penuntut ilmu di masanya banyak yang belajar dengan tekun, tetapi kurang menguasai dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan Akhlak yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Fenomena tersebut terjadi pula di masa sekarang, seperti banyaknya murid yang belajar ilmu agama maupun ilmu umum dengan tujuan dapat membentuk pemahaman terhadap ilmu pengetahuan, etika yang baik, budi pekerti dan akhlak yang baik dan memiliki keterampilan, tetapi tidak memiliki akhlak yang baik sehingga tidak tercapainya tujuan dari dilaksanakannya pendidikan itu.

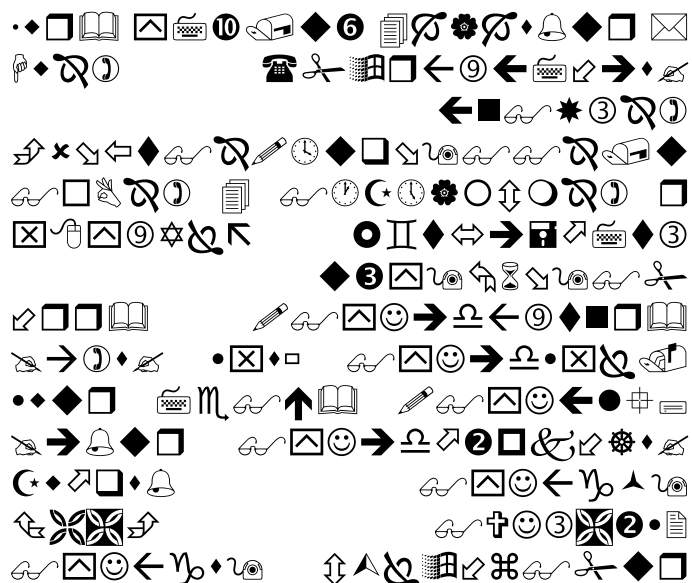
Kitab *Wasaya Al-Aba' Lil Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir yang diterbitkan oleh Ar-Rauda Bangilan Thuban, dapat dijadikan sebagai landasan atau pedoman bagi setiap individu atau kelompok dalam memahami Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diantara nilai-nilai pendidikan yang penulis telaah dalam kitab *Wasaya Al-Aba' Lil Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir adalah hak dan kewajiban kepada kedua orang tua, hak dan kewajiban kepada teman, dan keutamaan *Iffah* (menjaga diri).

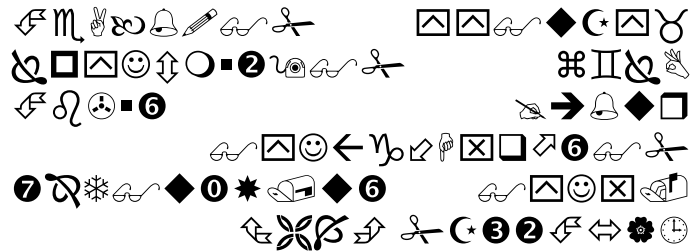
1. Hak dan kewajiban kepada kedua orang tua

a. Setiap anak harus memenuhi hak dan kewajiban terhadap kedua orang tuanya, yakni ibu dan bapak, dengan cara:

- i. Berbakti atau patuh kepada keduanya baik itu berupa perintah ataupun larangan selama tidak membawa kepada kemaksiatan.
- ii. Tidak mengatakan perkataan “ah” kepada keduanya sebab, kata ini dapat melukai perasaan keduanya.
- iii. Tidak berbicara dengan nada yang lebih tinggi atau lebih keras dari pada keduanya dan tidak pula membentak keduanya, karna perasaan orang tua sangat lembut dan mudah tersinggung
- iv. Mengucapkan perkataan yang mulia dan mendoakan keduanya, agar senantiasa selalu dalam lindungan Allah swt.

Untuk mempertegas hal ini syekh Muhammad Syakir mencantumkan dalil Al-Qur’an yakni QS: Al-Isra’: 23.





Atinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

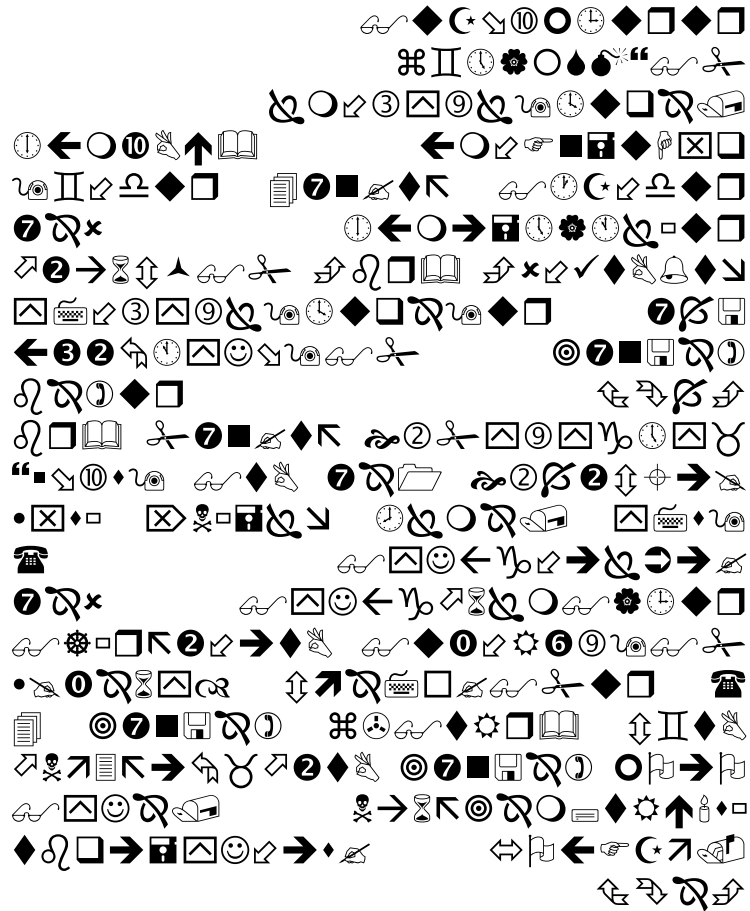
Mengucapkan kata “Ah” kepada kedua orang tua (ibu dan bapak) tidak dibolehkan oleh agama Islam apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan kedua orang tua (ibu dan bapak) dengan lebih kasar dari pada itu. Hal ini, menunjukkan bahwa Allah sangat menganjurkan hambanya agar senantiasa berkata sopan dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

Untuk memahami betapa besarnya kasih sayang kedua orang tua kepada anaknya, maka seykh Muhammad Syakir memberikan sebuah contoh untuk diamati dan dihayati, yakni memperhatikan anak kecil dan dan kasih sayang kedua orang tuanya kepada anaknya dan memperhatikan susah payah keduanya dalam memelihara kesehatan, makan dan minum anaknya, serta segala hal yang disukai anaknya baik di siang aau di malam hari.

Maka, melalui pengamatan ini seorang anak akan memahami kadar kesengsaraan dan penderitaan kedua orang tuanya dalam mengasuh dan mendidiknya.

Syekh Muhammad Syakir juga memperjelas betapa besarnya kasih sayang kedua orang tua kepada anaknya melalui fakta bahwa:

1. Ayah dan ibu tidak pernah kikir atau pelit kepada anaknya, bahkan keduanya memberikan bimbingan dan biaya sesuai kemampuannya sehingga anaknya dapat duduk disekolah bersama teman-temannya.
2. Mereka selalu mendahulukan kepentingan anaknya dari pada kepentingannya sendiri.
3. Menginginkan derajat, kedudukan yang tinggi pangkat yang mulia dan dicintai Allah dan manusia, serta mengharapkan agar anaknya menjadi lebih baik bahkan melebihi harapan anknya sendiri.
 - a. Tidak membuat marah atau murka kedua orang tua. Sebab, marah dan murka kedua orang tua merupakan murka dan marahnya Allah, sehingga orang yang terkena murka Allah maka akan merugi di dunia dan di akhirat.
 - b. Patuh kepada keduanya dan tidak membantah keduanya. Aapun patuh dan taat yang dimaksud oleh Syekh Muhammad Syakir disini adalah bahwa patuh terhadap perintah keduanya selama perintah itu tidak untuk membangkang dan menyekutukan Allah, serta bukan perintah untuk berbuat maksiat. Dan untuk memperkuat pernyataan ini maka syekh Muhammad Syakir menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai dalilnya, yakni QS: Luqman: 14-15



Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

- c. Menerima nasehat dari kedua orang tua (ayah dan ibu).

Seorang ayah dan ibu lebih mengetahui sesuatu yang dapat membawa kebaikan atau bahaya kepada anaknya, serta lebih mengetahui apa yang akan dihadapi anaknya dikemudian hari. Hal inilah yang menyebabkan orang tua selalu antusias terhadap anaknya

sehingga membuat mereka selalu menasehati anaknya. Dan seabainya setiap individu senantiasa selalu mengingat bahwa Allahlah yang megurusi hidayah, pertolongan, dan kebaikan bagi setiap hambanya.

2. Hak dan kewajiban kepada teman

Syekh Muhammad Syakir sangat mengemukakan pendapatnya mengenai hak dan kewajiban terhadap seorang teman, yakni: disaat seseorang menjadi pelajar atau penuntut ilmu yang mulia pasti ia akan memiliki banyak teman disekolah, yang juga merupakan saudara dan temn sepergaulannya sekaligus. Maka, dari itu beliau mengemukakan beberapa hak dan kewajiban terhadap seorang teman, diantaranya yakni:

- a. Tidak menyakiti atau bersikap tidak baik terhadap teman. Menjaga perkataan dan perbuatan agar tidak menyakiti hati teman.
- b. Melapangkan tempat duduk disaat belajar sehingga teman bisa duduk dengan tenang dan leluasa. Sebab posisi dan kenyamanan dalam duduk akan mempengaruhi konsentrasi seseorang dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Syekh Muhammad Syakir sangat menganjurkan untuk berlapang-lapang atau melapangkan tempat duduk di saat belajar sedang berlangsung, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara kondusif. Sebab, posisi duduk yang sempit atau berdasarkan disaat belajar dapat menimbulkan kebencian dan hal negatiflainnya bagi teman yang merasa posisi duduknya sempit dan tindak nyaman. Pernyataan beliau juga diperkuat dengan dalil Al-Qur'an, QS: Al-Mujadilah: 11.



Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

- c. Mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, meskipun itu merupakan penjelasan karna adanya pertanyaan dari teman saat belajar.
- d. Tidak boleh berbicara dengan nada atau kalimat yang dapat meremehkan teman. Berbicara dengan menggunakan bahasa dan nada yang sopan.
- e. Tidak menunjukkan ekspresi wajah yang meremehkan fikiran atau perbuatan seseorang.

Disini syekh Muhammad Syakir mengemukakan sebuah kisah dari Imam Abu Hanifah yang pernah ditanya mengenai cara dalam mencapai ilmu yang luas. Maka Imam Abu Hanifah menjawab

- bahwa ilmunya yang luas itu ia peroleh melalui kesungguhan dan ketekunan beliau dalam belajar atau menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain.
- f. Tidak memojokkan atau merendahkan teman apabila mereka meminta penjelasan kepada guru tentang suatu masalah atau ilmu yang belum mereka pahami. Berdasarkan hal ini, Syekh Muhammad Syakir menyarankan agar senantiasa selalu antusias terhadap suatu ilmu meskipun ia telah memahami ilmu tersebut. Sebab, sifat antusias terhadap ilmu dapat menjadikan diri (pribadi) seseorang menjadi lebih baik. Dalam proses menuntut ilmu, maka teman merupakan saudara yang tinggal dalam satu asrama, yang mana temanlah yang menjadi saudara senasib dan seperjuangan baik dalam keadaan suka dan duka.
 - g. Berusaha untuk menjaga ketenangan teman bila waktu tidur telah tiba. Malam merupakan waktu untuk beristirahat maka sebaiknya menjaga ketenangan agar tidak
 - h. Tidak mengganggu teman dengan suara yang keras disaat membaca atau menghafal pelajaran.
 - i. Berusaha untuk memberikan ketenangan dan kedamaian kepada teman, sebagaimana mengharapkan ketenangan dan kedamaian bagi diri sendiri.
 - j. Apabila fajar telah terbit, maka bersegaralah untuk bangun dari tidur dan melaksanakan solat subuh.

- k. Bangunkan teman dengan cara yang lemah lembut dan sopan agar dapat melaksanakan solat subuh secara berjama'ah. Sebab solat berjamaah lebih utama daripada solat sendiri.
- l. Membantu teman dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang ia tidak dapat mengerjakannya sendiri.
- m. Jangan menampakkan sikap bahwa dirinya telah berjasa kepada orang lain karna telah memberikn bantuan kepada orang lain. Dalam memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang lain harus dilakukan dengan niat yang tulus dan ikhlas karna Allah ta'ala tanpa harus memiliki unsur riya. Dan selama kia mampu membantu orang lain, maka bantu dan ringankanlah pekerjaannya, sebab sesama muslim harus senantiasa tolong menolong. Pernyataan ini dipertegas oleh syekh Muhammad Syakir dengan sabda Nabi Muhammad saw:

قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا

Artinya: orang mukmin terhadap mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.

3. Keutamaan *Iffah* (menjaga diri).

Iffah artinya sikap menjaga diri. *Iffah* merupakan akhlak orang-orang yang mulia. Dengan demikian, syekh Muhammad Syakir menyarankan agar setiap individu senantiasa mempengaruhi dirinya agar terbiasa memiliki akhlak mulia dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi suatu watak (kebiasaan) yang tertanam didalam jiwa.

Iffah merupakan sikap merasa cukup dan puas apa adanya terhadap apa yang dimiliki, tidak kikir dalam memberi makan dan minum kepada

orang yang sangat membutuhkannya, terutama teman-teman terdekatnya. *Iffah* juga merupakan sikap yang tidak melihat terhadap sesuatu yang dimiliki orang lain. Syekh Muhammad Syakir mengajarkan agar setiap individu tidak terbiasa memanjakan diri dalam hal apapun baik itu makanan, minuman dan kesenangan-kesenangan yang bersifat sementara.

Sikap tegas dalam meberantas hawa nafsu dan keinginan terhadap hal-hal yang dapat melalaikan serta menahan hawa nafsu yang mendorong untuk mencari kesenangan-kesenangan yang hina selalu dilakukan oleh orang-orang jahat dan zalim.

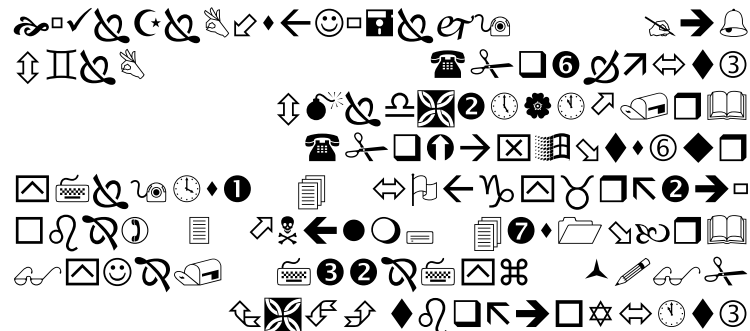
Menurut Syekh Muhammad Syakir bahwa orang yang hanya makan roti sama dengan orang yang hanya makan daging, buah-buahan, dan kue-kue yang enak. Sebab, segala sesuatu apapun yang dimakan oleh manusia akan berakhir sama yakni menjadi kotoran.

Adapun nilai-nilai keutamaan menjaga diri menurut Syekh Muhammad Syakir dalam *Wasaaya Al-Aba' lil Abna'*, yakni:

- a. Memiliki jiwa yang mulia dengan *iffah* atau menjaga diri dari hal yang haram.
- b. Menjaga kehormatan diri dari memakan makanan yang kelezatannya berlalu begitu saja.
- c. Memelihara kehormatan diri dengan mahkota *iffah* yang akan mengantarkan diri pada ketentraman dan kewibawaan baik dalam pandangan orang tertentu atau orang awam, sebab *iffah* merupakan mahkota bagi orang yang tidak bergelar raja.

- d. Takut terhadap sesuatu yang haram, seperti sedang berjalan di jalan maka hendaklah menundukkan pandangan dan tidak berbicara dengan wanita yang bukan mahram.
- e. Tidak berdua-duaan dengan wanita yang bukan mahram.

Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an surah An-Nur: 30.



Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

Sesungguhnya syaitan itu merayap kedalam tubuh anak Adam melalui aliran darah. Dan kaum wanita adalah tali-tali syaitan yang dibuat untuk menjerat hati orang-orang yang lemah imannya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammada saw:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِّ

Artinya: Sesungguhnya setan menyusup dalam diri manusia melalui aliran darah.

- f. Waspada dan jangan sampai terperangkap oleh syaitan yang memiliki segala tipu daya sehingga terjerumus terhadap perbuatan yang sangat salah dan rusak seperti perzinahan. Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an surah Al-Iara' ayat: 32



Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina, Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.

- g. Menjaga diri dari godaan dan bujuk rayu syaitan serta dorongan nafsu yang keji. Berusaha sekuat mungkin untuk menahan godaan dan bujuk rayu syaitan baik dengan cara menundukkan pandangan, menahan nafsu, memperbanyak mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah swt.
- h. Selalu meminta perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk agar senantiasa terhindar dari kecenderungan melakukan sesuatu yang menyenangkan hawa nafsu. Karna sesungguhnya kesenangan yang menyenangkan hawa nafsu hanya bersifat sementara namun berakibat sangat fatal sehingga dapat merugikan pelakunya baik di dunia maupun di akhirat.
- i. Hadapkan diri kepada Allah dengan niat yang suci dan mintalah kepada-Nya keselamatan dari tipu daya dan bujuk rayu syaitan. Tidak pernah merasa lelah atau bosan untuk meminta perlindungan kepada Allah
- j. Ingatlah bahwa Allah selalu mengawasi dirimu dengan penjagaan dan pemeliharaan-Nya. Melalui hal ini diharapkan dapat menjadi benteng bagi diri agar tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, sebab diapun dan kapanpun Allah selalu melihat dan mengawasi hambanya.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis penulis mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Waṣāya Al-Aba' Lil Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir, maka penulis melihat adanya keterkaitan antara hasil temuan dan analisis penulis dengan penelitian yang relevan, yang telah penulis kemukakan pada bab II. Adapun keterkaitannya yakni:

1. Hasil temuan dan analisis penulis dapat memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosniati Hakim dalam jurnalnya yang berjudul "*Studi Islam Tentang Akhlak Konselor*" pada tahun 2013. Hal ini terlihat dari pernyataan Rosniati Hakim mengenai Seorang konselor Islam wajib berakhlak Islami sesuai tuntunan Al-Qur'an, yang telah tercermin pada asma Allah, dan sifat dan akhlak Rasulullah Saw dengan pernyataan syekh Muhammad Syakir yang menyarankan agar setiap individu senantiasa mempengaruhi dirinya agar terbiasa memiliki akhlak mulia dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi suatu watak (kebiasaan) yang tertanam didalam jiwa
2. Hasil temuan dan analisis penulis sangat memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Deswita dalam artikelnya yang berjudul "*Konsep Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan Akhlak*" pada tahun 2013, bahwa mengembangkan pendidikan akhlak ini melalui metode diskusi dan pergaulan anak, karena menurutnya akhlak anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, karena pada dasarnya anak mempunyai sifat suka meniru. Hal ini senada dengan pendapat Syekh Muhammad Syakir yang menyatakan bahwa siswa harus melapangkan tempat duduk disaat belajar sehingga teman bisa duduk dengan tenang dan leluasa. Sebab

posisi dan kenyamanan dalam duduk akan mempengaruhi konsentrasi seseorang dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

3. Hasil temuan dan analisis penulis memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aji Isnaini, dalam artikelnya yang berjudul "*Konsep Akhlak Imam Al Ghazali*" pada tahun 2011. Hal ini dapat dilihat melalui pendapat Syekh Muhammad Syakir dan Imam Al Ghazali mengenai setiap individu yang senantiasa harus mempengaruhi dirinya agar terbiasa memiliki akhlak mulia dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi suatu watak (kebiasaan) yang tertanam didalam jiwa dan mendorong jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dituntut oleh akhlak yang dimaksud.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan dan analisa pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Kitab *Wasaya Al-Aba' lil A'bna'* menjelaskan tentang fenomena yang terjadi pada masa Syekh Muhammad Syakir. Para penuntut ilmu di masanya banyak yang belajar dengan tekun, tetapi kurang menguasai dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan Akhlak yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Fenomena tersebut terjadi pula di masa sekarang, seperti banyaknya murid yang belajar ilmu agama maupun ilmu umum dengan tujuan dapat membentuk pemahaman terhadap ilmu pengetahuan, etika yang baik, budi pekerti dan akhlak yang baik dan memiliki keterampilan, tetapi tidak memiliki akhlak yang baik sehingga tidak tercapainya tujuan dari dilaksanakannya pendidikan itu.

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Wasaya Al-Aba' Lil Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir, terdiri dari:

1. Nasehat guru kepada muridnya
2. Pesan untuk bertaqwa kepada Allah swt
3. Kewajiban terhadap Allah swt dan Rasul saw
4. Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua
5. Hak dan kewajiban terhadap teman
6. Adab menuntut ilmu
7. Adab belajar dan diskusi
8. Adab dalam berolahraga dan berjalan di jalan raya

9. Adab dalam majelis dan menghadiri pertemuan
10. Adab makan dan minum
11. Adab beribadah dan adab masuk mesjid
12. Keutamaan jujur
13. Keutamaan amanah
14. Keutamaan menjaga diri
15. Harga diri, kesatriaan, dan kehormatan
16. Menggunjing, mengadu domba, dan lalai
17. Taubat, cemas, pengharapan, sabar serta syukur
18. Keutaman kerja disertai tawakkal dan zuhud
19. Niat yang Ikhlas karna Allah swt dlam segala amal
20. Wasiat terakhir

Ada begitu banyak nilai-nilai pendidikan yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab *Wasaya Al-Aba' Lil Abna'*, namun yang dibahas dalam skripsi ini mengenai:

1. Hak dan kewajiban kepada kedua orang tua
 - a. Memenuhi hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua, yakni ibu dan bapak, dengan cara berkhidmat atau patuh kepada keduanya, tidak mengatakan “ah” kepada keduanya, tidak membentak keduanya, mengucapkan perkataan yang mulia dan mendoakan keduanya.
 - b. Tidak membuat marah atau murka kedua orang tua.
 - c. Patuh kepada keduanya dan tidak membantah keduanya.
 - d. Menerima nasehat dari kedua orang tua (ayah dan ibu).

2. Hak hak dan kewajiban kepada teman
 - a. Tidak menyakiti atau bersikap tidak baik terhadap teman.
 - b. Melapangkan tempat duduk disaat belajar sehingga teman bisa duduk dengan tenang dan leluasa.
 - c. Mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, meskipun itu merupakan penjelasan karna adanya pertanyaan dari teman saat belajar.
 - d. Tidak boleh berbicara dengan nada atau kalimat yang dapat meremehkan teman.
 - e. Tidak menunjukkan ekspresi wajah yang meremehkan fikiran atau perbuatan seseorang.
 - f. Tidak memojokkn atau merendahkan teman apabila mereka meminta penjelasan kepada guru tentang susatu masalah atau ilmu yang belum mereka pahami.
 - g. Berusaha untuk menjaga ketenangan teman bila waktu tidur telah tiba.
 - h. Tidak mengganggu teman dengan suara yang keras disaat membaca atau menghafal pelajaran.
 - i. Berusaha untuk memberikan ketenangan dan kedamaian kepada teman, sebagaimana mengharapkan ketenangan dan kedamaian bagi diri sendiri.
 - j. Apabila fajar telah terbit, maka bersegaralah bangun dari tidur dan laksanakanlah solat.

- k. Bangunkan teman dengan cara yang lemah lembut dan sopan agar dapat melaksanakan solat subuh secara berjama'ah. Sebab solat berjamaah lebih utama daripada solat sendiri.
 - l. Membantu teman dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang ia tidak dapat mengerjakannya sendiri.
 - m. Jangan menampakkan sikap bahwa dirinya telah berjasa kepada orang lain karena telah memberikan bantuan kepada orang lain.
3. Keutamaan *Iffah* (menjaga diri).
- a. Memiliki jiwa yang mulia dengan *iffah* atau menjaga diri dari hal yang haram.
 - b. Menjaga kehormatan diri dari memakan makanan yang kelezatannya berlalu begitu saja.
 - c. Memelihara kehormatan diri dengan mahkota *iffah* yang akan mengantarkan diri pada ketentraman dan kewibawaan baik dalam pandangan orang tertentu atau orang awam, sebab *iffah* merupakan mahkota bagi orang yang tidak bergelar raja.
 - d. Takut terhadap sesuatu yang haram, seperti sedang berjalan dijalan, maka hendaklah menundukkan pandangan dan tidak berbicara dengan wanita yang bukan mahram.
 - e. Tidak berdua-duaan dengan wanita yang bukan mahram.
 - f. Waspada dan jangan sampai terperangkap oleh syaitan yang memiliki segala tipu daya sehingga terjerumus terhadap perbuatan yang sangat salah dan rusak seperti perzinahan.

- g. Menjaga diri dari godaan dan bujuk rayu syaitan serta dorongan nafsu yang keji.
- h. Selalu meminta perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk agar senantiasa terhindar dari kecenderungan melakukan sesuatu yang menyenangkan hawa nafsu.
- i. Hadapkan diri kepada Allah dengan niat yang suci dan mintalah kepada-Nya keselamatan dari tipu daya dan bujuk rayu syaitan.
- j. Ingatlah bahwa Allah selalu mengawasi dirimu dengan penjagaan dan pemeliharaan-Nya.

B. Saran

Dengan begitu besar manfaat dan peranan memahami nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi hak dan kewajiban terhadap orang tua, hak dan kewajiban terhadap teman dan keutamaan *iffah* (menjaga diri), maka saya menyarankan sebagai berikut:

1. Sebagai umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, seharusnya selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis, yang merupakan pedoman dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan harapan perilaku dalam kehidupan sehari-hari tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
2. Agar ilmu menjadi berkah, bermanfaat baik untuk diri pribadi, maupun dimasyarakat nantinya maka dalam menuntut ilmu hendaknya mengamalkan ilmu yang telah didapatkan dan berusaha untuk menyeimbangkan antara ilmu, etika (akhlak), dan keterampilan yang

dimiliki baik dari segi pemahaman dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

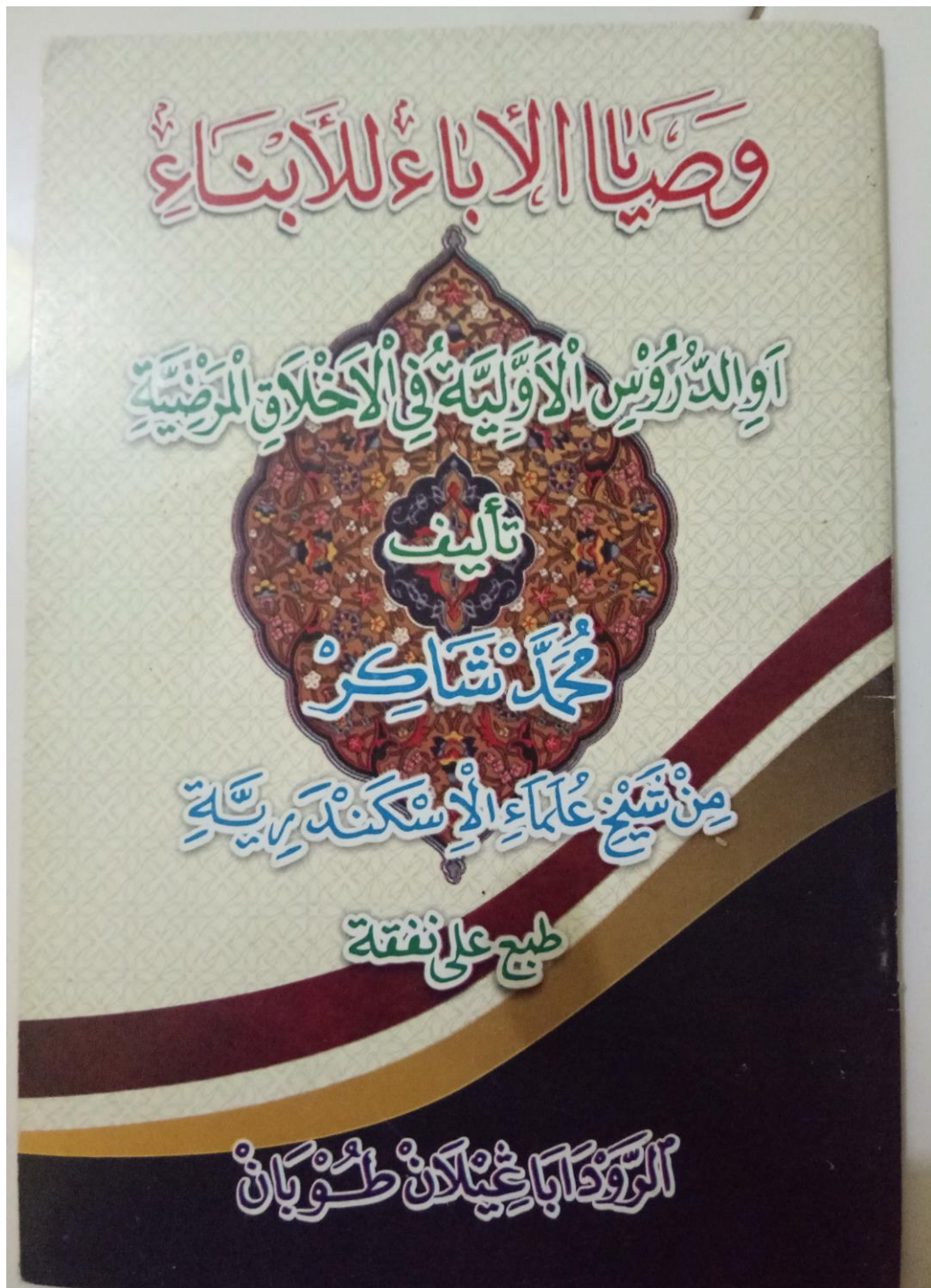
3. Selalu berusaha dengan semaksimal mungkin untuk memenuhi hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua, hak dan kewajiban terhadap teman, serta berusaha untuk memelihara diri dari hal-hal yang dilarang dan diharamkan oleh Allah swt. Sebagai seorang murid haruslah mempunyai akhlak yang sopan sesuai dengan sayriat agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

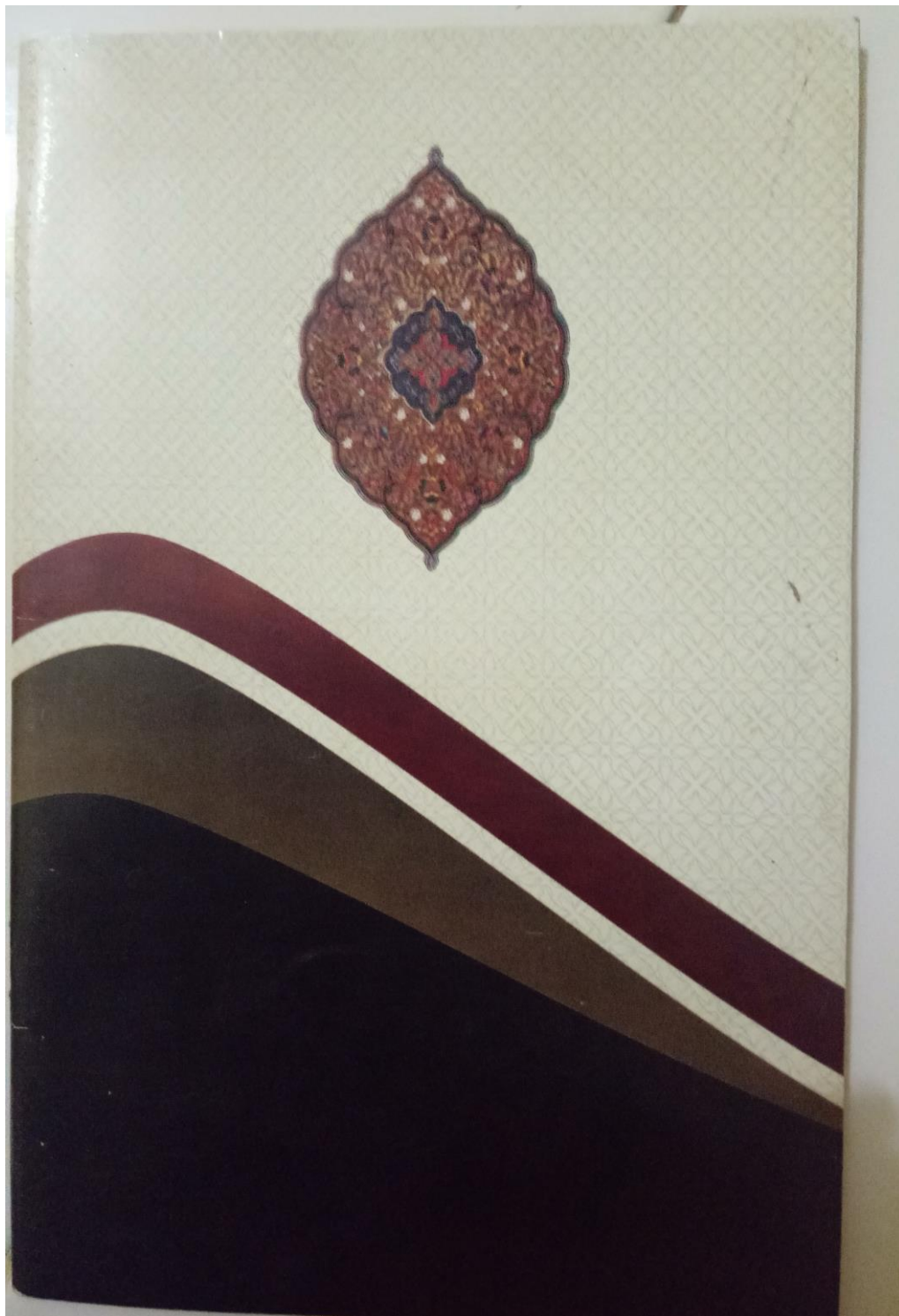
- Aliasari, (2015), Akhlak Sebagai Azas Kebahagiaan Keluarga dan Masyarakat dalam Artikel Wardah, Palembang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Vol 16, No 1
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Riyadh: Darussalam,
- Al-Bukhari, (2005), *Terjemah Al-Adab Al-Mufrad*, Jakarta: Al-Kautsar
- Al-Jaza'iry, Abu Bakar Jabir, (1419), *Terjemah Minhajul Muslim*, Madinah: Maktabatul 'Ulum Wal Hakim
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, (2001), *Shafwatut Tafasir*, Jakarta: Darul Fikr
- Bakti, Hasan, (2016), Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat), Medan: Perdana Publishing,
- Dahlan, Muhammad, (2016), *Konsep Pembelajaran Aqida Akhlak*, Yogyakarta: Deepublish
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa, (2013), *Pendidikan Islma Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, (2016), *Pendidikan Karakter*, Medan: Manhaji Medan
- Deswita, (2013), Konsep Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan Akhlak dalam Artikel Ta'dib,, Sumatera Barat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Vol 16, No. 2
- Departemen Agama RI, (2012), *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bayan Qur'an
- Efendi, Zainal, (2015), Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis Dan Desertasi (Kualitatif, Kuantitatif dan Kepustakaan), Medan: CV Mitra
- Hakim, Rosniati, (2013), Studi Islam Tentang Akhlak Konselor dalam Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Padang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang, Vol 20, No 1
- Ahmad Bin Hanbal. Musnad Ahmad. CD. Rom Al-Maktabah Al-Syamilah. Ridwana Media. Bab Musnad Abi Hurairah, No. 9187. Jilid 19
- <http://digilib.uinsby.ac.id/10815/6/Bab%203.pdf>
- <Http://ummusalma.wordpress.com/2007/03/22/biografi-syaikh->

- Malihah, Elly, *dkk*, (2014), *Tawuran Pelajar: Solidarity In The Student Group And Its Influence on Brawl Behaviour* dalam Jurnal Komunitas, Bandung: Sociology Education Programme, FPIPS UPI Bandung Indonesia, Vol 6 No 2
- Nata, Abuddin, (2016), *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: PrenadaMedia Group
- Rois Mahfud, (2011), *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Erlangga
- Abuddin Nata, (2013), *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers
- Sitorus, Masganti, 2011, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press
- Syahrin Harahap, 2011, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media Group
- Umar, Bukhari, (2012), *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Persepektif Hadis*, Jakarta: Amzah

LAMPIRAN



Gambar Kitab *Wasaya Al-Aba' Lil Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir dari sisi depan.



Gambar Kitab *Wasaya Al-Aba' Lil Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir dari sisi depan.

فَهْرَسْتُ وَصَايَا الْأَبَاءِ لِلْأَبْنَاءِ

صحيفة	الدرس	صحيفة	الدرس
٢٠	الدرس الحادي عشر	٢	الدرس الأول
٢٢	الدرس الثاني عشر	٥	الدرس الثاني
٢٦	الدرس الثالث عشر	٨	الدرس الثالث
٢٩	الدرس الرابع عشر	١١	الدرس الرابع
٤٣	الدرس الخامس عشر	١٣	الدرس الخامس
٤٦	الدرس السادس عشر	١٦	الدرس السادس
٥٠	الدرس السابع عشر	١٩	الدرس السابع
٥٣	الدرس الثامن عشر	٢١	الدرس الثامن
٥٧	الدرس التاسع عشر	٢٢	الدرس التاسع
٦٠	الدرس العشرون	٢٧	الدرس العاشر

كُتِبَ مِنْ قِبَلِ تَرْغِيْبِ الْمُتَّقِيْنَ الطُّوْبَانِي

Gambar daftar isi Kitab *Waṣaya Al-Aba' Lil Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir.

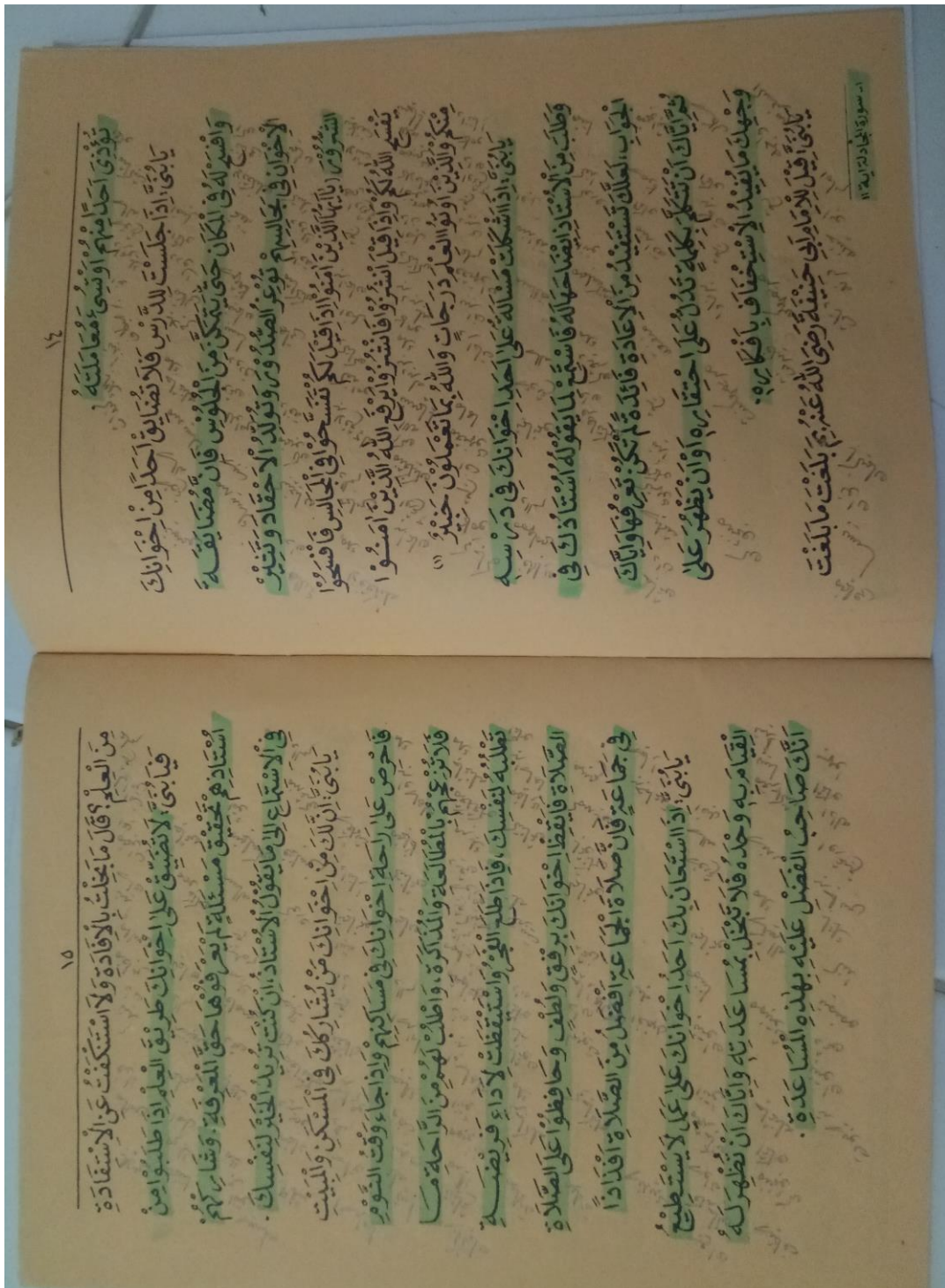
أَحَبُّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ
أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

الدَّرْسُ الرَّابِعُ فِي حُقُوقِ الْوَالِدَيْنِ

يَا بُنَيَّ: مِمَّا تَكْبَدَتْ مِنَ الْمَشَقَّاتِ فِي خِدْمَةِ آبَيْكَ وَأَمَّا
فَإِنَّ حُقُوقَهُمَا عَلَيْكَ فَوْقَ ذَلِكَ أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً أَفَلَا
تَقْدِرُ لِهَمَّاهُمَا وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقَدْ لَهَا قَوْلًا كَرِيمًا وَأَحْفِضْ لَهُمَا
جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقَدْ رَبَّ رَحْمَهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا
يَا بُنَيَّ: أَنْظِرْ إِلَى الطِّفْلِ الصَّغِيرِ وَإِلَى إِشْفَاقِ أَبَوَيْهِ عَلَيْهِ
وَاعْتِنَا بِمَا بَصَحَّتْهُ وَطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَمَوْلَاذِهِ فِي لَيْلِهِ
وَنَهَارِهِ وَصِحَّتِهِ وَسَقْمِهِ، تَعَلَّمْ مَقْدَارَ مَا قَاسَى آبَاؤُكَ فِي
تَرْبِيَّتِكَ حَتَّىٰ بَلَغْتَ مَبْلَغَ الرِّجَالِ
يَا بُنَيَّ: إِنَّكَ فِي هَذِهِ السَّاعَةِ الَّتِي وَقَّفَنِي اللَّهُ لِأَنَّ اسْتَوْلَىٰ

۱- رواه الامام احمد والبخارى والنسائي وابن ماجه عن انس بن مالك رضی اللہ عنہ
۲- سورة الاسراء آية: ۲۴-۲۵

Gambar Kitab *Wasaya Al-Aba' Lil Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir yang sudah diterjemahkan.



Gambar Kitab *Wasaya Al-Aba' Lil Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir yang sudah diterjemahkan dan diberi stabilo sebagai tanda bahwa tulisan tersebut merupakan poin-poin penting dari nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**DATA PRIBADI**

Nama : Hafiza Laili
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Cempa, 18 Juni 1996
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
NIM : 31.14.3.043
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI
Alamat
 Dusun : II
 Desa : Cempa
 Kecamatan : Hinai
 Kabupaten : Langkat

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : H. Aliansyah
Pekerjaan :
Nama Ibu : Hj. Maryam, BA

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2002-2008 : SD Negeri 050727 Tanjung Pura
Tahun 2008-2011 : MTsN Stabat
Tahun 2011-2014 : SMAN 1 Hinai
Tahun 2014-2018 : S1 UIN-SU Medan